

**KAJIAN STILISTIKA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarja Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

STRY WAHYUNI

105.04.12.021.17

18/01/2020

1 exp
Sub-Alumni

P/003/MBI/2020

WAT

k'

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

TESIS

**KAJIAN STILISTIKA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Yang disusun dan diajukan oleh

SRY WAHYUNI

105.04.12.021.17

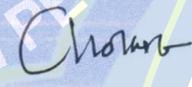
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 25 Oktober 2019

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.


Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

NBM: 483 523


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

NBM: 858 625

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening*
Karya Habiburrahman El Shirazy**

Nama Mahasiswa : Sry Wahyuni

Nim : 105.04.12.021.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada tanggal 25 Oktober 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

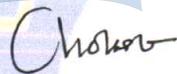
Makassar, 29 Oktober 2019

Tim Penguji

Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.
(Ketua Pembimbing)



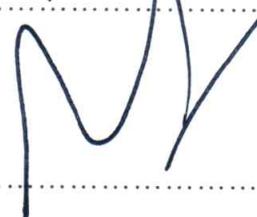
Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.
(Sekretaris Pembimbing)



Dr. Munirah, M. Pd.
(Penguji)



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sry Wahyuni

Nim : 105.04.12.021.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2019



Sry Wahyuni
Sry Wahyuni

KATA PENGANTAR

Kuucapkan terutama kepada Rabb-ku, pengenggar hidupku, atas sebuah skenario kehidupan indah yang diberikan-Nya utukku. Berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul “Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy” diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Akan tetapi, semua dapat penulis lampau dengan berkat rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam* juga berkat kesabaran, ketekunan, kerja keras penuh, serta peranan berbagai pihak yang memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk maksud tersebut, penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis.

Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum pembimbing I penulis sekaligus selaku ketua prodi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan,

arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada penulisan tesis ini; Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, menasihati, dan memotivasi penulis sejak awal penulisan tesis ini.

Terima kasih penulis tujukan kepada Prof. Dr. H. Rahman Rahim, MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag Direktur Program Pascasarjana Univeristas Muhammadiyah Makassar; seluruh dosen pada Magister Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan selama kuliah di Unismuh; seluruh staf tata usaha Program Pascasarjana yang telah memberi bantuan fasilitas dan pelayanan administrasi demi kelancaran studi penulis.

Secara istimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih untuk suami penulis, Muhammad Arfa, yang merestui penulis melangkah sejenak keluar rumah dan mau berbagi tugas menjaga anak; Bidadari kecil Safwa Izzatun Mumtaza Djibran Arfa yang selalu memberikan senyum yang menjadi energi untuk penulis; kepada orangtua yang sangat penulis cintai, Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Nur Aeni. Adik, Fitriani, yang selalu memberi limpahan warna dalam hidup penulis dengan segala rasa yang menjadikan semuanya sempurna.

Terima kasih kepada keluarga besar Ambo' Laoci dan Indo' Baji, dan keluarga besar Ambo' Sellomo dan Indo' Masa' di Wajo, dan seluruh keluarga besar yang tidak sempat penulis tuliskan satu per satu. Penulis

selalu bersyukur dengan kehangatan yang diberikan oleh Allah kepada keluarga penulis.

Guru-guru yang mengucurkan ilmunya kepada penulis dengan penuh kesabaran. Guru mengaji Almh, Bapak dan Ibu guru di SD Inpres Cambayya II; SMPN 4 Makassar, SMKN 4 Makassar; guru-guru di SD Inpres Tallo Tua II tempat penulis mencerdaskan anak-anak bangsa. (untuk semua guru, penulis ucapkan terima kasih atas semua ilmu yang begitu berharga untuk kehidupan penulis. Hanya Allah pembalas semua ketulusan dan keikhlasan).

Tak lupa kepada Ayah Jibuha dan Bunda Rostina mertua dan keluarga besar dari Bantaeng yang selalu mendoakan dari jauh. Terima kasih juga untuk teman-teman; Mega, Eka, Ani, Oly (The Rempong) teman yang begitu baik kepada penulis selama ini; teman-teman kelas regular Pascasarjana Bahasa Indonesia 2017 (Kak Jono, Kak Erna, Arul, Ihwal, Ancu', Elis, Jesy dan Ani, teman berjuang untuk menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat; Kakak Jay beserta keluarga yang memberi penulis doa.

Sangat penting artinya bagi penulis untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu banyak memberi arti dalam kehidupan penulis, sehingga dengan keterbatasan ingatan, penulis ucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya bila ada nama yang terlewatkan. Hanya Allah yang telah mencatatnya lebih lengkap.

Terima kasih, penulis ingin mengatakan kepada setiap orang yang ditemuinya dalam hidupnya. Betapa kalian telah memberikan begitu banyak jasa yang tidak pernah bisa dibayar. Dari lubuk hati yang terdalam, penulis ucapkan terima kasih. Hanya Allah sebaik-baik pemberi balasan atas semua kebaikan.

Akhirnya, dengan penuh rendah hati penulis menyampaikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam tesis ini meskipun telah diupayakan secara maksimal. Hal ini sudah menjadi Sunnatullah bahwa manusia tidak luput dari segala kekhilafan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapakan masukan yang sifatnya membangun agar penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa mendatang. Harapan dan doa penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Aamiin

Makassar, November 2019

Penulis

M O T O

**Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kalian,
tapi Dia melihat hati dan amal kalian.
(Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*)**

Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri.

(Buya Hamka)

Setiap manusia pernah berbuat salah, namun yang paling baik dari yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat.

(HR. Tirmidzi)

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Orang tua tercinta, saudara, keluarga besar, bidadariku (Safwa) dan imamku (Arfa) yang selalu menyanyangiku, senantiasa mendoakan, memberi motivasi, serta selalu menemaniku dalam suka dan duka

ABSTRAK

STRY WAHYUNI, NIM: 105041202117, 2019. Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Pembimbing I: Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. Pembimbing II: Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. Tesis: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening* ini merupakan analisis pemakaian bahasa di dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

Data penelitian ini berupa satuan-satuan lingual yang mengandung keunikan kosakata dan morfosintaksis serta keunikan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik- teknik yang telah disebutkan. Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Setelah itu, membuat penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon bahasa Arab. Kekhususan aspek morfologis dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kemudian aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi dan kalimat majemuk. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu majas penegasan (aloni, asindenton, epizueksis, esklamasio, klimaks, paromi, repetisi, retorik, sinkope), majas perbandingan (alegori, alusio, antonomasia, asosiasi, epitet, eponim, hiperbola, metafora, perifrasis, personifikasi, simbolik, simile, tropen), majas pertentangan (antitesis), dan majas sindiran (sarkasme, sinisme) yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

Analisis di atas menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya

dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy dalam menuangkan gagasannya melalui novel *Bidadari Bermata Bening*.

Kata Kunci: Pemakaian kosakata, aspek morfologis dan sintaksis, gaya bahasa figuratif.



ABSTRAC

SRY WAHYUNI, NIM: 105041202117, 2019. Stilistika's study Novel *Bidadari Bermata Bening* By Habiburrahman El Shirazy's. counselor I: Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. Counsellor II.: Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. Thesis: Studi's program Language and Indonesia Art, Pascasarjana's Program of Muhammadiyah Makassar's University.

Stilistika's study Novel *Bidadari Bermata Bening* this constitutes analisis language using up in that novel. This research constitute kualitatif's research that gets descriptive character with intent to describe elect uniqueness and lexicon using up, morfologis's aspect specialty and syntax, lingual styled using up figuratif who covers majas affirmation, majas is compare, majas is discrepancy, and majas is allusion that exists in Novel *Bidadari Bermata Bening*.

This observational data as satuan satuan lingual who contain lexicon uniqueness and morfosintaksis and lingual style uniqueness. Data collecting tech utilize library tech, learn and note. analisis's tech data which is data already collected being clasified beforehand. Stage clasifies this data constitute afterses succeeding stage data be gathered with tech already being named. Succeeding stage is data reduction, which is data selection process, focusing, moderation and crude data abstraction in order to conclusion pull. Afterwards, making data representation.

This observational result points out that elect uniqueness and lexicon using up exists on strange lingual lexicon, javanese lexicon, arabic lexicon. morfologis's aspect specialty in Novel *Bidadari Bermata Bening* which is on lexicon affixation purpose javanese and english language and reduplikasi in javanese and arabic lexicon. Then syntax aspect cover repetisi's purpose and composite sentence. Lingual styled exploit figuratif that unique and evokes esthetic effect on reader which is majas affirmation (alonym, asindenton, epizueksis, esklamasio, tag line, pararima, repetisi, rhetorical, sinkope), majas is compare (allegory, alusio, antonomasia, association, epitet, eponim, hyperbola, metaphor, perifrasis, personifikasi, simbolik, simile, tropen), majas is discrepancy (antithesis), and majas is allusion (sarkasme, cynicism) one that available in Novel *Bidadari Bermata Bening*.

Analisis upon points out that writer can feature elect uniqueness and specific lexicon using up and other of another one. That uniqueness dilatarbelakangi by social factor culturizes and writer education. That thing results *style* alone that as mark of identification Habiburrahman El Shirazy in pour it's idea via Novel *Bidadari Bermata Bening*.

Key word: Lexicon using up, morfologis's aspect and syntax, figuratif's lingual style.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

KATA PENGANTAR

MOTO

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Batasan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka	12
1. Pengertian Stilistika	17
2. Morfologi	24
3. Sintaksis	26

4. Gaya Bahasa	31
B. Kerangka Pikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	60
B. Desain Penelitian	60
C. Definisi Istilah	62
D. Sumber Data dan Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
1. Keunikan Diksi	66
a. Pemakaian Leksikon Bahasa Asing (Inggris).....	67
b. Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa.....	70
c. Pemakaian Leksikon Bahasa Arab.....	71
2. Kekhususan Aspek Morfologi dan Sintaksis	73
a. Aspek Morfologi	73
b. Aspek Sintaksis	86
3. Pemakaian Gaya Bahasa	98
a. Gaya Bahasa Penegasan	99
b. Gaya Bahasa Perbandingan	103
c. Gaya Bahasa Pertentangan	112

d. Gaya Bahasa Sindiran	112
B. Pembahasan	114
1. Keunikan Diksi	115
2. Kekhususan Aspek Morfologi dan Sintaksis	117
3. Pemakaian Gaya Bahasa	118

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. SURAT IZIN PENELITIAN**
- 2. KORPUS DATA PENELITIAN**
- 3. SINOPSIS NOVEL**
- 4. BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**
- 5. RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Melalui karya sastra dapat dipahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra. Menurut Sumardjo (1984: 8), karya sastra merupakan bentuk penuangan pikiran, perasaan, ide, dan pengalaman serta imajinasi pengarang. dengan demikian, karya sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kehidupan nyata terutama yang dipikirkan, dirasakan atau dibayangkan oleh pengarang.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung keindahan sastra yang sempurna" (QS. Az-Zukhruf: 4)

Semi (1993: 8) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra yang memiliki rasa tinggi. Karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik, karena sastra adalah hasil dari perasaan penulisnya. Bahasa dan

sastra memiliki hubungan erat, atau dengan kata lain sastra tidak lepas dari bahasa.

Karya sastra adalah hasil renungan imajinatif, pengungkapan gagasan, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif, imajinatif, dan artistik. Karya sastra lahir sebagai perpaduan antara hasil renungan pikiran dan perasaan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang sangat diharapkan menjadi cerminan kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut yang membedakan karya sastra dengan tulisan biasa.

Pengalaman batin dan gejolak jiwa yang dicurahkan ke dalam novel dilakukan sedemikian rupa oleh pengarangnya agar intensitas makna yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat terwakili lewat penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan transparan. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, berperan sebagai sarana komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi.

Pemanipulasian bahasa pada hakikatnya dalam rangka mewujudkan novel sebagai sarana komunikasi yang maksimal. Dalam kondisi informasi yang demikian, novel merupakan alat komunikasi yang padat informasi.

Novel tercipta karena pengaruh fenomena kehidupan yang berada di sekitar kehidupan pengarangnya. Peristiwa atau tragedi yang melibatkan aspek kejiwaan seorang sastrawan ikut membaaur dalam

pikirannya sebelum diputuskan menjadi karya novel. Kecenderungan ini mengarah pada penemuan penghayatan hidup. Kekayaan pengalaman hidup pengarang akan memperkuat pengaruh terhadap karya yang diciptakannya. Oleh karena itu, dalam struktur penceritaan novel, pengaruh pengalaman pengaranglah yang menonjol.

Novel terwujud sebagai sarana komunikasi, yaitu komunikasi dengan penikmat atau pembacanya. Perbedaan-perbedaan susunan kata atau kalimat yang sering dijumpai dalam karya sastra novel, bukan dimaksudkan pengarangnya hanya sekedar agar lain dari bahasa umum, melainkan adanya maksud-maksud tertentu dari pengarang. Dengan bahasanya, sastrawan berusaha menyergap pikiran dan perasaan pembacanya.

Seorang sastrawan menganggap belum cukup rasanya bila pembaca karya sastranya hanya mengetahui maksudnya saja. Sastrawan menghendaki pembacanya dapat turut merasakan hal yang disarankan dan dialami jiwanya. Oleh karena itu, setiap kata atau setiap kalimat yang digunakan sastrawan bukan hanya merupakan alat untuk menyampaikan ide-ide atau gagasannya belaka, melainkan juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaannya.

Keberadaan sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya sampai saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, akan tetapi sastra merupakan suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual

di samping konsumsi hiburan. Sastra yang telah dihasilkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan kepuasan intelek kepada pembaca.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur dkk (1996: 24), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam novel dibangun oleh pengarang melalui seni kata. Seni kata atau seni bahasa berupa kata-kata yang indah terwujud dari ekspresi jiwa. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 23), Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Di samping itu dalam bahasa novel sarat dengan gaya bahasa sehingga pembaca tidak merasa bosan, dalam mengkaji gaya bahasa diperlukan ilmu stilistika.

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, yang pada dasarnya melihat bahasa dari segi pemakaian bahasa yang khas atau istimewa. Dari keistimewaan inilah yang merupakan ciri khas seorang penulis, dan menjadi aliran khas dari dunia sastra. Di samping itu, stilistika juga dilihat dari segi penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa, seperti penggunaan ejaan dan tanda baca dalam kalimat.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 75). Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang indah.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah pastinya menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas hal ini harus diperhatikan agar tidak menimbulkan makna ambigu/ ganda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika berkaitan dengan berbagai cabang dalam tatanan linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hubungannya dengan fonologi dilakukan karena adanya kemerduan bunyi, persamaan bunyi, perulangan bunyi, ataupun irama yang ditimbulkan. Dari segi morfologi dapat dilihat pembentukan kata yang menyusun lirik sebuah puisi atau lagu, sedangkan hubungan sintaksis dapat dilihat dari aspek struktur kalimat dari segi semantik dilihat adanya unsur-unsur semantik misalnya penggunaan diksi, jenis-jenis gaya bahasa, citraan dan sebagainya.

Kajian stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang

terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritme), aspek morfologi, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata (Edi Subroto, dkk. 1997: 2). Stilistika juga merupakan sesuatu yang menjadi objek kajian penelitian, artinya di dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy ada potensi-potensi bahasa yang diolah dan dimanfaatkan oleh pengarang untuk keperluan ekspresi estetik.

Bertolak dari uraian tersebut, penulis memilih novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, karena prestasi dan mutu novel tersebut, novel ini termasuk salah satu novel modern yang memiliki kekhasan yang berbeda dengan novel-novel yang lain.

Novel *Bidadari Bermata Bening* merupakan novel yang banyak menggunakan permainan gaya bahasa dan memiliki tingkat kompleksitas gaya bahasa yang tinggi. Peneliti mengambil penelitian tentang gaya bahasa karena peneliti tertarik dengan penggunaan-penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh para pengarang dalam membungkus suatu karyanya dengan menggunakan gaya bahasa yang indah sehingga membuat penikmat karyanya menjadi tidak jenuh dan selalu tertarik untuk membaca dan memberikan warna tersendiri untuk pengarangnya dalam membuat karya sastra agar karyanya tidak datar.

Salah satu novel yang disampaikan dengan gaya bahasa yang indah serta memuat nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Sebuah novel yang menceritakan dunia pesantren dengan orang-orang pesantren dengan apik. Khazana dan nilai-nilai adiluhung pesantrenpun disampaikan dalam bahasa sastra yang indah, novel ini memotivasi santri dan generasi muda pada umumnya untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet, rendah hati dan menebar kebaikan secara universal.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Allah yang menjadikan bumi itu mudah untuk kalian, maka berjalanlah di seluruh penjurunya dan makanlah sebagian rezekinya dan kepada-Nya lah tempat kembali" (QS. Al-Mulk: 15).

Gaya khas kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dapat ditemukan pada novel ini melalui kepiawaiannya dalam menggambarkan setting cerita secara detail, bahasa yang digunakan sederhana namun indah. Habiburrahman El Shirazy, Sarjana Lulusan Al-Azhar Kairo, Mesir ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, dan aktivis suatu organisasi kepenulisan. Habiburrahman menjadi ketua Liga Sastra Islami Dunia cabang Indonesia, sebuah wadah sastrawan muslim termuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh, Saudi Arabia. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy tidak hanya diminati di Indonesia, tetapi diberbagai negara lain. Kang Abik (panggilan akrab

Habiburrahman El Shirazy), menghasilkan banyak tulisan baik fiksi maupun nonfiksi. Karya Kang Abik menjadi pioner munculnya novel Islami di tanah air. Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain: *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di Atas Sajadah Cinta* (Telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmalah, 2007, telah difilmkan), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *Cinta Suci Zahrana* (Basmala, 2012, telah difilmkan), dan *Bidadari Bermata Bening* (Republika, 2017).

Kelebihan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu: (1) novel ini mengajarkan jangan mudah menyerah dalam meraih mimpi dan sabar merupakan kunci kesuksesan; (2) pengarang menjadikan novel ini sebagai sarana dakwah Islam; (3) jalan ceritanya sederhana tetapi menimbulkan kesan yang mendalam; dan (4) penulis mampu menggoncang emosi pembacanya, sampai menitikkan air mata; (5) gaya bahasa yang digunakan sangat menarik sederhana, ringan dan sangat berbobot.

Karakteristik yang unik dari novel ini sangat menarik yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan menggunakan pendekatan stilistika dengan judul penelitian adalah "Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keunikan diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah kekhususan aspek morfologi dan sintaksis dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan penelitian sebagai berikut:

1. Diksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kosakata Asing (Inggris), kosakata Jawa, dan kosakata Arab.
2. Aspek morfologi dalam penelitian ini yaitu afiksasi (prefiks, sufiks, klitika) dan reduplikasi (penuh, berubah bunyi, berimbuhan). Aspek sintaksisnya kalimat repetisi dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran).
3. Gaya bahasa dalam penelitian ini yaitu penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

4. Mendeskripsikan keunikan diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
5. Mendeskripsikan kekhususan aspek morfologi dan sintaksis dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
6. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Manfaat Penelitian

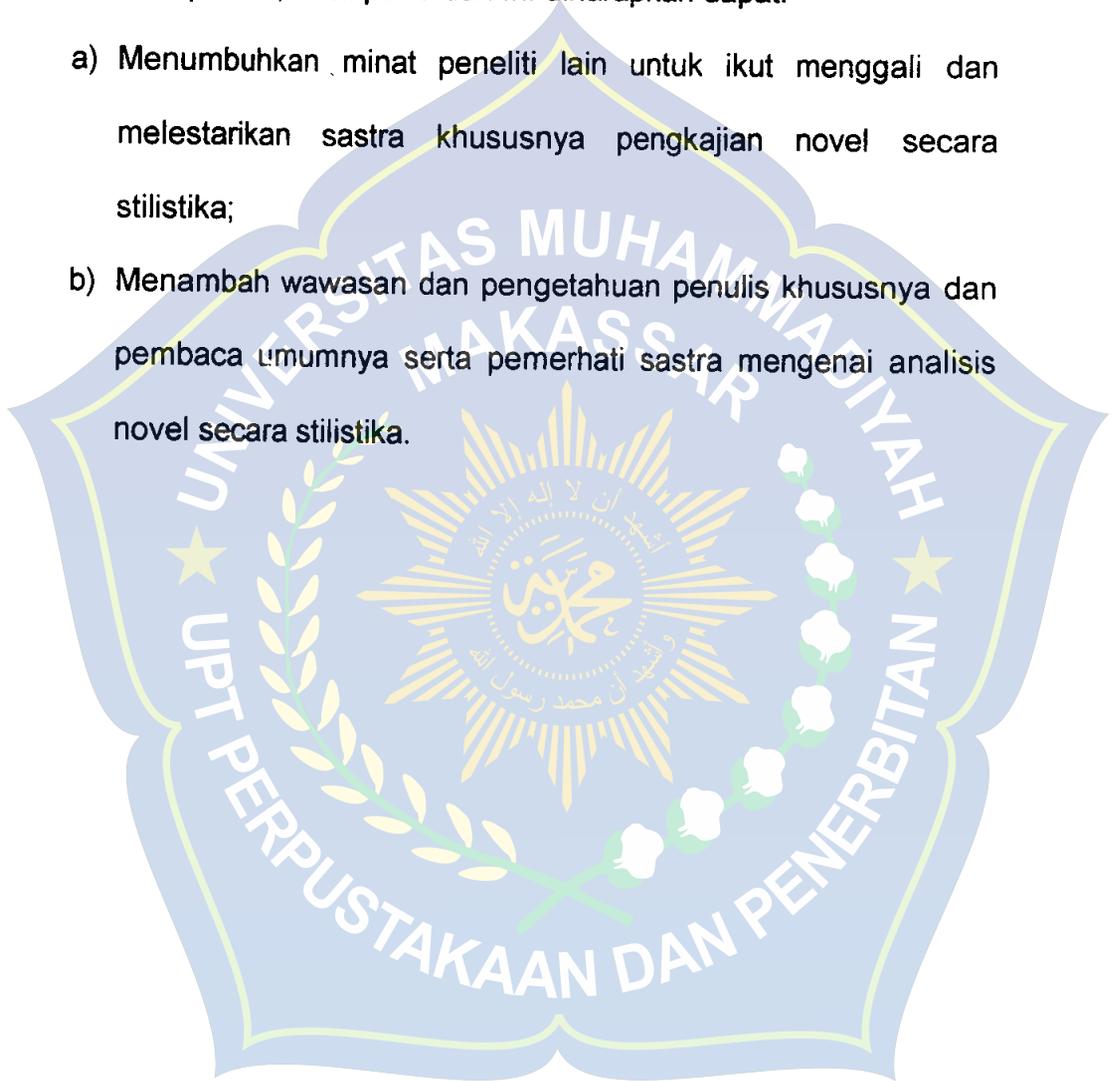
Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
 - a) Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh karena studi stilistika di Indonesia perlu dikaji secara intensif dan terus mulai digalakkan terutama pengkajian stilistika terhadap kepengarangan sastrawan-sastrawan Indonesia;
 - b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat. Telaah linguistik sebuah novel diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra;
 - c) Memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memberikan keunikan diksi dalam karya sastra dan keunikan

morfosintaksis serta gaya bahasa oleh seorang pengarang, sehingga dapat memperkaya khasanah dunia sastra.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya pengkajian novel secara stilistika;
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya serta pemerhati sastra mengenai analisis novel secara stilistika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Kerangka teori yang dijadikan landasan utama dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas proses penelitian ini, penelitian yang baik dan berhasil adalah bergantung pada teori yang mendasarinya. Perlu diketahui bahwa penelitian menurut objektifitas, baik dalam proses maupun penyimpanan hasil-hasilnya. Suatu penelitian juga memerlukan proses intensif, sistematis, terfokus, dan lebih formal. Di samping itu, penelitian juga dilakukan dalam rangka penemuan dan pengembangan teori-teori.

Teori merupakan landasan suatu penelitian. Karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar dalam berbagai pustaka serta kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk menunjang pelaksanaan dan penggarapan. Teori yang dipandang bernilai praktis sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis akan menguraikan beberapa penelitian dan hasil-hasil pemikiran mengenai kajian stilistika dalam nove di dalam tinjauan pustaka ini. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian stilistika dalam novel yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Sejauh pengetahuan yang diperoleh penulis, bahwa penelitian terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan kajian stilistika masih sedikit dilakukan. Penelitian tentang novel yang menggunakan kajian stilistika dilakukan dalam bentuk skripsi, tesis, artikel, jurnal, prosiding dan esay dengan pendekatan yang berbeda.

Kajian stilistika dalam sebuah novel pernah diteliti dalam bentuk jurnal oleh Ahmad Ali, Herman J. Waluyo, Atikah Anindyarini (2012) dengan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Tinjauan Stilistika). Hasil penelitian novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola sebanyak 31 data. Selain itu juga ada gaya bahasa lain seperti: (a) personifikasi sebanyak 15 data, (b) simile sebanyak 11 data, (c) metafora sebanyak 6 data, (d) metonimia sebanyak 2 data, (e) antitesis sebanyak 1 data, (f) repetisi sebanyak 6 data, (g) aliterasi sebanyak 1 data, (h) epifora sebanyak 1 data, (i) paradoks sebanyak 1 data, (j) sinekdoke sebanyak 3 data, (k) litotes sebanyak 1 data dan (l) eponim sebanyak 2 data. Hasil analisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* di atas menunjukkan bahwa Habiburrahman El Shirazy banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa hiperbola dengan hasil 38.3%.

Jurnal lain yang berkaitan yaitu Kajian Stilistika novel *AssalamuAlaikum Beijing* karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai

Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA oleh Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, Purwadi (2016). Hasil dari penelitiannya Aspek stilistika yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pemakaian kata konotatif, kata konkret, kata khas nama diri (sapaan), kata serapan, kata asing, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. Dari ketujuh jenis diksi, diksi yang paling banyak digunakan dalam novel *AssalamuAlaikum Beijing* adalah kata serapan, kata asing, dan kata konotatif. Ada banyak kata serapan yang dipakai penulis dalam novel *AssalamuAlaikum Beijing*: Kata serapan dalam novel ini berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penggunaan kata serapan dari bahasa Inggris merupakan kata-kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dunia kedokteran, sosial politik dan pariwisata. Penggunaan kata serapan bahasa Arab banyak digunakan untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Kata serapan tersebut ada yang sudah mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal, maupun yang asli sesuai kata asalnya.

Penelitian lain dalam bentuk tesis Andi Darmawati (2010) dengan judul *Gaya Bahasa pada Novel Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan/simile, metafora, personifikasi, alegori. Penggunaan gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola (yang paling sering digunakan) litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, sarkasme. Kelompok gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa metonimia, sinekdoke, erotis,

paralelisme, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Penggunaan kelompok gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, anafora, simploke, apanaplepsi, anadiplosis, kontradiksi interminis.

Begitu pula hasil dari tesis, Eko Marini (2010) dengan judul Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan diksi yaitu tampak pada (1) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing, (2) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa, (3) pemilihan dan pemakaian leksikon ilmu pengetahuan, (4) Pemilihan dan pemakaian kata sapaan (5) Pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada judul. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mampu menonjolkan keunikan diksi yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya. 2) Kekhususan aspek morfologi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu pada penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Aspek Sintaksis yaitu pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi. 3) Pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel *Laskar Pelangi* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan

novel *Laskar Pelangi* yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Penggunaan idiom ada 45 data, arti kiasan ada 33 data, konotasi ada 56 data, metafora ada 24 data, metonimia ada 15 data, simile 54 data dengan kata pembandingan *seperti*, *seumpama*, *laksana*, *selayaknya*, personifikasi 8 data dan hiperbola 25 data. Data-data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Andrea Hirata mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang metaforis yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

Prosiding yang berkaitan dengan kajian stilistika, Ana Yuliati, M.Pd dan Asmaul Husna dengan judul Kajian Stilistika dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (2018). Hasil penelitian yang didapatkan Dalam Novel *Suti* terjadi berbagai macam gaya bahasa atau majas, baik majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruh terhadap pendengar ataupun pembaca. Majas tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Namun, kali ini pikirannya tidak jelas mengalir ke hulu atau ke hilir atau terjun di sebuah ngarai yang gemuruh suaranya, meskipun, kata gambarhidup yang pernah dilihatnya di sebuah bioskop, indah kalau ditonton. (01/H81/P13/GB)

Majas penegasan adalah kata-kata kiasan yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar

dan pembaca. Majas tersebut dapat dilihat pada beberapa data di bawah ini.

Kampung dimana pun adalah bagaikan pohon yang lebat dan penuh sarang kabar burung. (03/H81/P13/GB)

Majas pertentangan adalah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Majas tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Kalau ketemu huruf O, ibu itu tidak membacanya tapi masuk kelubangnya. (05/H31/P11/GB)

Majas Sindiran Merupakan kelompok majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir guna meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca. Majas tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Kok mau-maunya prawan kencur bening gitu kawin sama Sarno. (07/H3/P9/GB)

1. Pengertian Stilistika

Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Secara etimologi, istilah *style* atau gaya itu sendiri menurut Shipley (1979: 314) dan Mikics (2007: 288) berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, menyaran pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Jadi, secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Menurut Natawidjaya (1986: 5), objek kajian stilistika yaitu:

1. Peribahasa: kelompok kata yang memiliki susunan tetap dan mengandung aturan dasar dalam berperilaku.
2. Ungkapan: gabungan kata yang memiliki makna menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya.
3. Aspek Kalimat: sudut pandang kita melihat sebuah kalimat sehingga mendapatkan pengertian yang khas dari maksud kalimat.
4. Gaya Bahasa: pernyataan dengan pola tertentu sehingga memiliki efek tersendiri bagi yang membaca atau mendengar.
5. Nilai Kata: nilai rasa kata yang menimbulkan pengertian khusus dan bersifat metonimia atau gaya bahasa trofen.
6. Plastik Bahasa: kalimat yang emosional untuk menggambarkan sesuatu sehingga menimbulkan gambaran yang lebih jelas.
7. Kalimat Asosiatif: kalimat konotatif, kalimat yang mengandung kata terlarang, atau kalimat yang pokok pikirannya mengandung hal tabu.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra, bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhang, 2010: 155). Sementara itu, Endraswara (2003: 72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra

memunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2009: 167). Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, telah banyak pakar sastra yang memberikan definisi tentang stilistika. Beberapa di antaranya seperti diuraikan berikut ini. Verdonk (2002: 4) memandang stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya non sastra. Untuk itulah, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis yang khusus. Dalam hal ini dibutuhkan stilistika sebagai teori yang secara khusus menganalisis bahasa teks sastra (Mills, 1995: 3).

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang keindahan.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa pada karya ilmiah pastinya menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas, ini harus diperhatikan sekali agar tidak menimbulkan makna ambigu/ganda. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreatifitas pengarang, karena dimaksudkan agar dapat memiliki kekayaan makna.

Musthafa (2008: 51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Tuloli (2000: 6), stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang

secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Kajian sastra dengan memanfaatkan teori stilistika hakikatnya berangkat dari pendekatan objektif seperti yang dibicarakan oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1976: 8). Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif karena ditinjau dari sasaran kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra.

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya bahasa pada umumnya walaupun terdapat penelitian khusus pada bahasa kesusastraan seperti halnya yang dikemukakan oleh (Turner. G.W dalam Pranawa, 2005: 21) yang mengatakan bahwa *Stylistics is that part of linguistics which concentrate on variation in the use of language* (Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa).

Style atau gaya yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur

kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang lain. Stilistika sebagai bidang linguistik terapan, dalam pengertian *extended* adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. Sedang dalam pengertian *restricted*, linguistik terapan dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Satoto, 1995: 36).

Stilistika adalah studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda, untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya, pengkaji perlu juga memahami (1) gambaran objek atau peristiwa, (2) gagasan, (3) satuan isi dan (4) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin, 1995: 46)

Secara umum lapangan kajian stilistika adalah pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa.

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya,

sedangkan stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Turner G.W. dalam Pranawa, 2005: 20).

Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi yang metodis. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuan.

Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Oleh sebab itu, secara umum, dibedakan menjadi dua jenis stilistika yaitu stilistika linguistik atau *linguistics stylistics* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stylistics* (Missikova, 2003: 15).

Stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek

estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (*puitis*) (Darwis, 2002: 91). Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung dibalik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat), atau dalam istilah Bressler (1999: 12) disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna dibalik bahasa yang estetis tersebut.

2. Morfologi

Morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa. Dalam hal ini kata dipandang sebagai satuan-satuan padu antara bentuk dan makna yang memperhatikan aspek valensi sintaksis yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kata untuk berkomunikasi dengan kata lain. Akhirnya morfologi mengkaji cara-cara bagaimana leksikon dapat diperluas secara sistematis (Uhlenbeck, 1982:4).

Dengan sudut pandang yang berbeda, dikatakan bahwa morfologi mengkaji stuktur internal kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu paradigma, sedang sintaksis berkaitan dengan fungsi-fungsi

eksternal kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam kalimat (Matthews, 1974: 154).

a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks. Proses afiksasi memiliki dua fungsi utama yaitu fleksi dan derivasi (Verhaar, 2001: 101). Fleksi yaitu afiksasi yang membentuk alternan-alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata, atau unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi adalah afiksasi yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

Menurut Verhaar (2001: 152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Reduplikasi dapat dibagi menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Menurut jenisnya terdapat reduplikasi paradigmatis dan reduplikasi derivasional.

b) Reduplikasi

Reduplikasi yaitu leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses perulangan. Ada pengulangan utuh, pengulangan utuh dengan perubahan bunyi, pengulangan awal dan pengulangan akhir. Reduplikasi juga dapat diartikan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Harimurti, 2001: 208).

c) **Pemajemukan**

Pemajemukan atau komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya "kata majemuk". Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata-kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk (Harimurti, 2001: 111).

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Jadi pemajemukan yaitu gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru bila dibandingkan dengan arti komponen-komponen.

3. **Sintaksis**

Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* "dengan" dan *tattein* "menempatkan". Sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 2001: 70). Jadi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Lebih lanjut Verhaar mengatakan bahwa

bidang penelitian sintaksis adalah menyelidiki adanya hubungan antar kelompok kata dalam satuan dasar sintaksis yaitu kalimat. Menurut Ramli (1996: 21), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

a) Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Untuk itu, pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Harimurti (2008: 259) mengemukakan tentang pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Panuti Sudjiman (dalam Soediro Satoto, 1995: 40) memberi batasan "wacana" (discourse) adalah ungkapan pikiran yang beruntun, secara lisan atau tulisan, tentang suatu pokok. Wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan tutur. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.

Berdasarkan sifatnya wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu wacana prosa, puisi dan drama. Wacana nonfiksi disebut juga wacana ilmiah yaitu disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Wacana juga dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya (Sumarlam, 2005: 15). Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wacana bahasa nasional (Indonesia);
2. Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura);
3. Wacana bahasa internasional (Inggris);
4. Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis.

Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujar atau tuturan lisan maupun tertulis. Wacana tulis (*written discourse*) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis (Tarigan, 1987: 52). Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya. Berbicara mengenai wacana tulis, ada orang yang

mengkaitkannya dengan *written text* yang mengimplikasikan monolog yang tidak interaktif (*noninteractive monologue*), yaitu monolog yang tidak saling memengaruhi. Wacana tuli itu dapat berwujud sebagai berikut.

1. Sebuah teks/bacaan tertulis yang dibentuk lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu beruntun atau utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, dan lain-lain.
2. Sebuah alinea merupakan sebuah wacana apabila teks itu hanya terdiri dari sebuah alinea, atau apabila kandungan alinea dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh.
3. Terutama untuk bahasa Indonesia, sebuah wacana mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk beranak bercucu atau dengan kalimat majemuk rapatan/sistem elips unsur tertentu.

b) Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1996: 27). Kridalaksana (2001: 92) menyatakan bahwa satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sebagai satu satuan. Kalimat merupakan sebuah bentuk kebahasaan yang maksimal yang

tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi kebahasaan yang lebih besar dan lebih luas.

c) Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Kridalaksana (2001:110) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal atau kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban. Unsur yang selalu ada dalam klausa ialah P, unsur-unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak.

Berdasarkan unsur internnya klausa dapat dibedakan menjadi klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Disebut klausa lengkap apabila S dan P hadir bersama-sama, sedangkan klausa tidak lengkap, terdiri dari unsur P, disertai O, PEL, KET atau tidak. Sedangkan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia dapat berupa klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan dan klausa depan.

Klausa Nominal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan Nomina. Klausa Verbal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan verba. Klausa Bilangan adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata-kata atau frasa golongan bilangan. Klausa Depan adalah klausa yang P-nya terdiri dari frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda.

Ramlan (1996: 90-135) berpendapat bahwa klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu (a) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, (b) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, (c) berdasarkan makna unsur-unsurnya.

d) Frasa

Frasa adalah kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 2001: 291). Artinya bagian fungsional ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang.

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsintaksis di dalam kalimat. Frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa biasa juga disebut juga dengan istilah majas, misalnya pada Soedjita (1986). Gaya bahasa dipandang sebagai bagian

dari gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Secara umum gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur atau cara penggunaan bahasa oleh penutur untuk menyampaikan gagasan dan memperoleh efek-efek tertentu. Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya (1) menarik, (2) kaya/padat, (3) jelas, (4) lebih mampu menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan, (5) menciptakan suasana tertentu, dan (6) menampilkan efek keindahan (Asrori, 1998).

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya memunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat memengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan:

Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat

Kridalaksana (2001: 63) memberikan pengertian gaya bahasa atau *style* adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Menurut Pradopo (1997: 137) gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra, sedangkan menurut Sudjiman (1993: 50) gaya bahasa atau majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. *Style* (gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995: 276).

Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya dengan Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa.

Secara garis besar majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran (dihimpun dari berbagai sumber, khususnya Gorys Keraf (1996), disusun secara alfabetis).

a) Majas Penegasan

Majas penegasan adalah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca. Yang tergolong dalam majas penegasan, yaitu:

1. Aferesis

Aferesis majas penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal.

Contoh:

Raden Ajeng Kartini berjuang *'tuk* (untuk) kemajuan kaum perempuan.

2. Aforisme

Aforisme majas pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif.

Contoh:

Tidak ada pekerjaan yang sulit, *alah bisa karena biasa*.

3. Alonim

Alonim majas dengan menggunakan varian nama.

Contoh:

Tono (Sukartono), *Tini* (Sumartini), *Sam* (Samsulbahri).

4. Anagram

Anagram majas pertukaran huruf dalam kata sehingga menimbulkan makna baru.

Contoh:

Semua barang *disulap* sehingga menjadi *palsu*.

5. Antiklimaks

Antiklimaks majas pernyataan menurun secara berturut-turut.

Contoh:

Jangan *emas, perak, tembaga, logam tiruan lain* apapun aku tak punya.

6. Apofasis/Preterisio

Apofasis/Preterisio majas seolah-olah mengingkari apa yang sudah dijelaskan.

Contoh:

Saya *merahasiakan* peristiwa ini bahwa sesungguhnya sayalah yang *mencuri uang itu*.

7. Aposiopesis

Aposiopesis majas penghentian di tengah-tengah kalimat.

Contoh:

Ah, orang seperti itu tak usah dipercaya....., nyatanya.....

8. Arkhaisme

Arkhaisme majas menggunakan kata-kata yang sudah usang.

Contoh:

Maafkanlah kesalahan *hamba, dulu* tuanku.

9. Bombastis

Bombastis majas penggunaan keterangan secara berlebihan.

Contoh:

Setelah ditinggal suaminya ia menjadi *amat sangat* miskin.

10. Elipsis

Elipsis adalah majas yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Penghilangan itu bisa unsur subjeknya, bisa unsur predikatnya, bisa objeknya atau keterangannya.

Contoh :

- ❖ Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat)
- ❖ Pulangnya membawa oleh-oleh banyak sekali. (penghilangan subjek)
- ❖ Saya akan berangkat. (penghilangan unsur keterangan)
- ❖ Mari makan! (penghilangan subjek dan objek)

11. Enumerasio/akumulasio

Enumerasio/akumulasio majas yang beberapa peristiwa saling berhubungan, disebut satu demi satu.

Contoh:

la menjadi dosen, di samping itu sebagai konsultan, pantas mobilnya baru.

12. Esklamasio

Esklamasio majas yang menggunakan kata seru:

wah, aduh, amboi, astaga, awas, dan sebagainya.

Contoh:

- ❖ *Wah*, indahny malam ini.
- ❖ *Aduh*, aku lupa membawa dompet.

13. Interupsi

Interupsi majas yang menyisipkan kelompok kata tertentu.

Contoh:

Setelah didoakan siang malam, *anak yang hilang tersebut*, akhirnya kembali juga.

14. Inversi/Anastrof

Anastrof atau inversi adalah sejenis majas atau retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh :

- ❖ Merantaulah ke negeri asing.
- ❖ Diceraiannya isterinya tanpa setahu saudara-saudaranya.

15. Invokasi

Invokasi majas yang penggunaannya kata seru untuk memohon kepada adikodrati.

Contoh:

Izinkanlah permohonanku, Ya, Tuhan!

16. Klimaks

Klimaks adalah sejenis majas yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin

meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.

Contoh :

- ❖ Setiap guru yang berdiri di balik kelas, haruslah mengetahui, memahami, dan menguasai bahan yang diajarkannya.
- ❖ Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orangtua, nusa bangsa, dan negara.

17. Kolokasi

Kolokasi majas asosiasi permanen satu kata dengan kata yang lain.

Contoh:

Jangan bergaul dengan *buaya darat* itu!

18. Koreksio/Epanortosis

Koreksio/epanortosis adalah majas yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh :

- ❖ Dia mencintai Artini, *maksud saya Hartini*.
- ❖ Saudara-saudara sekalian, *maaf adik-adik sekalian* dan anak-anak yang saya cintai, mari kita lihat gambar ini.

19. Paralelisme

Paralelisme adalah majas yang berusaha mensejajarkan

pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

Semua bentuk korupsi, *tidak semata-mata* dikutuk, *tetapi harus diberantas!*

20. Pararima

Pararima majas yang perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu.

Contoh:

Sambil *mondar-mandir*, ia membeli *pernak-pernik*.

21. Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu. Jadi semacam mengemukakan kembali hal yang sebenarnya sudah tercakup dalam kata atau frasa yang terdahulu.

Contoh :

- ❖ Kami sanggup memikul beban di atas bahu kami.
- ❖ Dengan seluruh tenaga dan kekuatannya mereka mengerjakannya.

22. Praterio

Praterio majas yang menyembunyikan maksud yang sesungguhnya.

Contoh:

Bagaimana indahnya pernikahan itu, *nanti anda akan merasakannya.*

23. Repetisi

Repetisi majas perulangan kata atau kelompok kata.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang berjudul perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya terjadi pada puisi.

Contoh :

- ❖ Kau keraskan dalam kalbunya.
- ❖ Bagai batu membesi benar.

b. Anadiplosis/epanadiplosis/epanastrof/anastrof

Merupakan majas yang kata atau kelompok kata terakhir diulang pada kalimat berikut, seperti pantun berkait.

Contoh:

Dalam bahasa ada kata, dalam *kata* ada *makna*,
dalam *makna* semuanya tidak ada.

c. Anafora

Anafora adalah majas yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh :

- Kucari kau dalam toko-toko berantakan.
- Kucari kau karena cemas karena sayang

Kucari kau karena sayang karena bimbang

Kucari kau karena kaya mesti digayang

d. Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung perulangan kata dengan makna yang berbeda.

Contoh :

❖ *Buah* bajunya membuat *buah* dadanya hampir kelihatan.

Karena buah penanya itu ia menjadi buah buder orang.

❖ *Bintang* lapangan itu telah mendapat anugrah *bintang* maha putra kelas I.

e. Asonansi

Asonansi adalah majas perulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.

Contoh :

Dengan nilam-hitam kelam.

Segala ada menekan dada.

Mati api di dalam hati.

Harum sekuntum bunga rahasia.

f. Epanalepsis

Epanalepsis majas yang kata pertama diulang pada akhir kalimat.

Contoh:

Berdoalah kepada Tuhan pencipta langit dan bumi,
berdoalah!

g. Epifora/Epistrofa

Epistrofa adalah majas yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau akhir kalimat berurutan.

Contoh :

Nasi yang kumakan adalah *berkat-Mu, ya Tuhan.*

Rumah yang kutempati adalah *berkat-Mu, ya Tuhan.*

h. Epizeuksis

Epizeuksis majas perulangan langsung.

Contoh:

Supaya lulus kita harus *belajar, belajar, sekali lagi belajar!*

i. Katafora

Katafora majas perulangan melalui pronomina disusul oleh anteseden.

Contoh:

Dengan mobil baru (*nya*), *gadis itu* mengelilingi seluruh kota.

j. Kiasmus

Kiasmus majas perulangan dengan skema a-b-b-a.

Contoh:

Kita harus *memasyarakatkan olahraga* sekaligus *mengolahragakan masyarakat.*

k. Mesodiplosis

Medosiplosis adalah majasperulangan kata di tengah baris.

Contoh :

Masyarakat *dilarang keras* berjudi.

Para pemimpin *dilarang keras* korupsi.

l. Simploke

Simploke adalah majas perulangan pada awal dan akhir baris, dalam beberapa baris.

Contoh :

Ada selusin gelas ditumpuk ke atas tak pecah.

Ada selusin piring ditumpuk ke atas tak pecah.

m. Tautotes

Tautotes majas yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh :

Siang berganti *malam*, *malam* berganti *siang*, *siang* dan *malam* akhirnya menjadi bagian kehidupan.

24. Retoris/erotesis

Retoris/erotesis majas yang merupakan kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban.

Contoh:

Di antara kamu semua, siapakah yang rela mati duluan?

25. Sigmatisme

Sigmatisme majas perulangan bunyi 's' untuk menimbulkan efek tertentu.

Contoh:

Gadis manis sekarang iseng sendiri.

26. Silepsis

Silepsis majas yang penggunaan satu kata dengan banyak makna dalam konstruksi sintaksis yang berbeda.

Contoh:

la marah dengan melemparkan *buku kas, tanggung jawab secara keseluruhan.*

27. Sindeton

Sindeton majas yang penjelasan kata-kata setara secara berturut-turut.

a. Asindeton

Asindeton majas tanpa menggunakan kata penghubung.

Contoh:

la minta maaf dengan cara *memeluk, mencium, dan mengelus-elus rambutnya.*

b. Polisindeton

Polisindeton majas yang dengan menggunakan kata penghubung.

Contoh:

Wajah tampan, dengan pendidikan akademis yang tinggi,

disertai dengan *tutur bahasa yang menawan*, telah menarik perhatian banyak perempuan.

c. Sinkope/kontraksi

Sinkope/kontraksi majas yang menghilangkan suatu suku kata di tengah kata.

Contoh:

Mentari (matahari) sudah menuju peraduannya.

d. Tautologi

Tautologi majas yang perulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya, yang kadang-kadang tidak perlu.

Contoh:

Pendapat seperti itu *sesungguhnya pada dasarnya* tidak perlu dikemukakan di sini.

e. Zeugma

Zeugma majas yang seolah-olah tidak logis dan tidak gramatikal.

Contoh:

Ia sangat marah, lalu *membelalakkan mata dan telinganya*.

b) Majas Pebandingan

Majas perbandingan adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain. Majas perbandingan

digunakan karena adanya kemiripan sifat, bentuk, dan lain-lain. Yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan yaitu:

1. Alegori

Alegori majas perbandingan dengan alam secara utuh.

Contoh:

- ❖ Semoga mereka berhasil memegang kemudi dan tiba di *pulau yang dituju*. (perumpamaan bagi pasangan yang baru menikah)
- ❖ Bunga kuncup belum lagi mekar, bagai melanda kembang berguguran. (penggambaran anak remaja yang ditimpa kemalangan)

2. Alusio

Alusio majas dengan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun.

Contoh:

Perang tak ada gunanya, *kalah dan menang sama-sama menjadi abu*.

3. Antonomasia

Antonomasia majas yang berupa pernyataan yang menggunakan nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (orang itu sendiri).

Contoh :

- ❖ *Gubernur Sumatera Utara* akan meresmikan pembukaan seminar.
- ❖ *Pangeran* juga menyaksikan pertandingan.

4. Disfemisme

Disfemisme majas yang menonjolkan kekurangan tokoh.

Contoh:

Datuk Maringgih *bertubuh jakung seperti pensil*.

5. Epitet

Epitet adalah majas yang berupa keterangan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu berupa sebuah frasa yang menggantikan atau memberikan suatu benda atau nama seseorang.

Contoh :

- ❖ *Raja Rimba* itu ternyata sudah tidur.
- ❖ Sudah lama ia menjadi *kupu-kupu malam*.

6. Eponim

Eponim adalah majas yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh :

- ❖ *Hercules* menyatakan kekuatan.
- ❖ *Dewi Fortuna* menyatakan keberuntungan.

7. Eufisme

Eufisme majas yang menghaluskan arti.

Contoh:

Sejak kecil anak itu sudah *ditinggalkan* oleh kedua orang tuanya (orang tuanya sudah meninggal dunia).

8. Hipalase/Enalase

Hipalase/Enalase majas yang merupakan keterangan yang seolah-olah ditempatkan pada tempat yang salah.

Contoh:

Akhirnya *ia* tidur di rumah yang tertipu.

9. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

- ❖ Pada akhir-akhir ini harga barang *makin melangit*.
- ❖ Perang saudara antara Iran dan Irak benar-benar mengakibatkan *banjir darah*.

10. Litotes

Litotes adalah majas penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

Contoh:

- ❖ Silahkan mampir di gubuk kami. (padahal rumahnya seperti istana).
- ❖ Maaf, saya tidak dapat menyiapkan apa-apa bagimu. (padahal yang disediakan sangat banyak).

11. Metafora

metafora majas perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, atau perbuatan.

Contoh :

Para pemuda merupakan tulang punggung bangsa.

12. Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan nama barang, orang, hal atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri.

Contoh:

- ❖ *Parker* jauh lebih mahal daripada *pilot*.
- ❖ *Baru* saja canada membeli CN 235.

13. Onomatope

Onomatope majas dengan menggunakan tiruan bunyi.

Contoh:

Desir-desur angin malam, *kerak-kerik* bunyi jangkrik, menambah lelap tidurnya sepanjang malam.

14. Paronomasia

Paronomasia majas kata yang sama tetapi menampilkan makna

yang berbeda.

Contoh:

Engkau ini orang *besar*, tetapi *besar mulut*.

15. Perifrasis

Perifrasis majas untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh:

- ❖ Ia berkunjung ke negeri *Matahari Terbit*.
- ❖ Di negeri *Beruang Putih* itu banyak bermunculan akademi sirkus.

16. Personifikasi

Personifikasi yaitu majas dengan cara menghidupkan atau menganggap benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang seperti manusia.

Contoh :

- ❖ Wahai angin, sampaikan salamku kepadanya.
- ❖ Daun nyiur melambai-lambai ditiup angin.

17. Simbolik

Simbolik majas untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

Contoh:

- ❖ Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat. (tikus simbol bagi koruptor).
- ❖ Kupu-kupu malam bertebaran di malam hari mencari mangsa. (kupu-kupu malam simbol wanita tuna susila).

18. Simile

Simile majas yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti, *layaknya, ibarat, bagaikan, seperti, bagai, umpama*.

Contoh:

- ❖ *Ibarat* ayam, kurang mengekas, kurang makan.
- ❖ Kau *umpama* rembulan bagiku, selalu menerangi di gelapnya malam.

19. Sinekdoke

Sinekdoke majas yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Majas ini terbagi dua, yaitu:

- a. Parsprototo, yaitu penyebutan sebagian, sedangkan yang dimaksudkan keseluruhan atau sebaliknya.

Contoh:

- ❖ *Setiap* tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan.
 - ❖ *Pendapat* tiap kepala makin meningkat.
- b. Totem proparte, yaitu menyatakan sebagian dari objek dengan menyebutkan keseluruhan bagiannya atau dengan objek lain

yang mempunyai makna lebih luas.

Contoh:

Indonesia meraih emas dalam Olimpiade Matematika Internasional 2016. Kata "Indonesia dapat" berarti semua warga di negara Indonesia, akan tetapi dalam kalimat ini kata "Indonesia" digunakan untuk mewakili seseorang (beberapa warga negara Indonesia yang menjuarai Olimpiade Internasional).

20. Sinestesia

Sinestesia majas yang mempertukarkan dua indra yang berbeda.

Contoh:

- ❖ *Suasana* pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyikan lagu "kemesraan". (hangat, indra peraba bertukar dengan indra penglihatan)
- ❖ Perusahaan itu terkenal sangat pahit pada karyawannya. (pahit, indrapenggecapan bertukar dengan indra penglihatan)

21. Tropen

Tropen majas yang menggunakan istilah lain dengan makna sejajar.

Contoh:

Ia mencari uang dengan *menjual diri* (sejajar dengan menjadi pelacur).

c) Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menyatakan pertentangan yang menggambarkan sesuatu yang berlawanan atau tidak selaras. Yang tergolong dalam majas pertentangan yaitu:

1. Anakronisme

Anakronisme majas yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya.

Contoh:

- ❖ *Candi Borobudur* dibangun dengan menggunakan teknologi modern.
- ❖ *Arjuna* saling berkirim SMS dengan Srikandi untuk melepas rindu.

2. Antitesis

Antitesis majas yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.

Contoh:

- ❖ Orang miskin atau kaya memunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan hanya amal ibadahnya.
- ❖ Semua kebaikan ayahnya dibalasnya dengan keburukan yang menyesakkan dada.

3. Kontradiksi Interminis

Kontradiksi interminis adalah majas berupa sangkalan terhadap

pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh:

- ❖ Siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panitia lomba.
- ❖ Semua sudah siap berangkat selain ibunya.

4. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa atau dalam kalimat yang sama.

Contoh:

- ❖ Orang bisa mati karena rokok tetapi ada juga orang yang tidak bisa hidup tanpa rokok.
- ❖ Olahraga mendaki gunung memang menarik walaupun sangat membahayakan.

5. Okupasi

Okupasi majas yang merupakan pertentangan dengan penjelasan.

Contoh:

la tidak cerdas, tetapi rajin, sehingga berhasil lulus.

6. Paradoks

Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Maksudnya bahwa pertentangan yang ada dalam kalimat itu memang benar dan bisa

terjadi dalam kenyataan.

Contoh :

- ❖ Aku merasa kesepian di tengah kota yang ramai ini.
- ❖ Teman akrab adakalanya, merupakan musuh sejati.

7. Prolepsis/Antisipasi

Prolepsis/Antisipasi majas yang dalam pernyataannya menggunakan frasa pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi.

Contoh:

- ❖ Mobil yang malang itu ditabrak truk pasir dan jatuh ke jurang.
(dikatakan malang karena peristiwa tersebut telah terjadi.
Akan tetapi, dalam kalimat tersebut kemalangannya didahulukan sebelum peristiwa diungkapkan).
- ❖ Pada hari naas itu, kapal Tampomas berlayar ke Selat Malaka dan terbakar di sana.

d) Majas Sindiran

Majas sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar.

Yang tergolong dalam majas sindiran yaitu:

1. Antifrasis

Antifrasis adalah majas yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalikan itu.

Contoh:

- ❖ Lihatlah sang raksasa telah tiba. (maksudnya si cebol)
- ❖ Inilah kawan kita yang paling jujur. (maksudnya yang suka menipu)

2. Inuendo

Inuendo adalah majas yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Majas ini menyatakan kritik tidak langsung. Biasanya ditandai dengan kata-kata *sedikit*, *agak*, dan sejenisnya.

Contoh :

- ❖ Setiap ujian sopenmaru dia gagal karena *sedikit* malas belajar.
- ❖ Pernyataan itu saya kira *agak* tidak masuk akal.

3. Ironi

Ironi majas yang menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.

Contoh:

- ❖ Rapormu bagus, ada warnanya.
- ❖ Kamu memang siswa teladan, dalam satu minggu, hanya satu hari kamu tiba tepat waktu.

4. Permainan kata

Permainan kata merupakan majas sindiran disertai humor dengan cara mengubah urutan kata.

Contoh:

Ia bukan tenaga *luar biasa*, melainkan *biasa di luar*.

5. Sarkasme

Sarkasme adalah majas yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata tak enak didengar.

Contoh:

- ❖ Kau memang benar-benar bajingan!
- ❖ Anjing, kau! enyallah dari sini!

6. Satire

Satire adalah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan atau terselubung. Satire dapat bernada keras, bernada pahit dan kuat, dapat pula bernada menusuk dan memilukan, oleh karena itu satire biasanya berupa wacana. Jarang sekali atau hampir tak pernah berupa sebuah kalimat. Ketetapannya bergantung pada pembaca atau penerimanya.

Contoh :

Cerita Kosong

Untuk Gembong-Gembong Tukang Bicara

Jemu aku dengar bicaramu

"kemakmuran

Keadilan

Kebahagiaan"

Sudah sepuluh tahun engkau bicara

Aku masih tak punya celana

_____badan kurus_____

Pengangkut sampah_____

Kemarin di ikat

Kau ulang cerita

Tanganmu dan tanganku dapat bikin negara

7. Sinisme

Sinisme adalah majas yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Seolah-olah menyanjung/memuji seseorang akan tetapi sebenarnya pujian itu hanya untuk menyindir atau menyangsikannya.

Contoh:

- ❖ Memang Andalah tokoh yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap.
- ❖ Betul, Andalah orang yang terkaya di dunia ini yang sanggup membeli kelima benua ini.

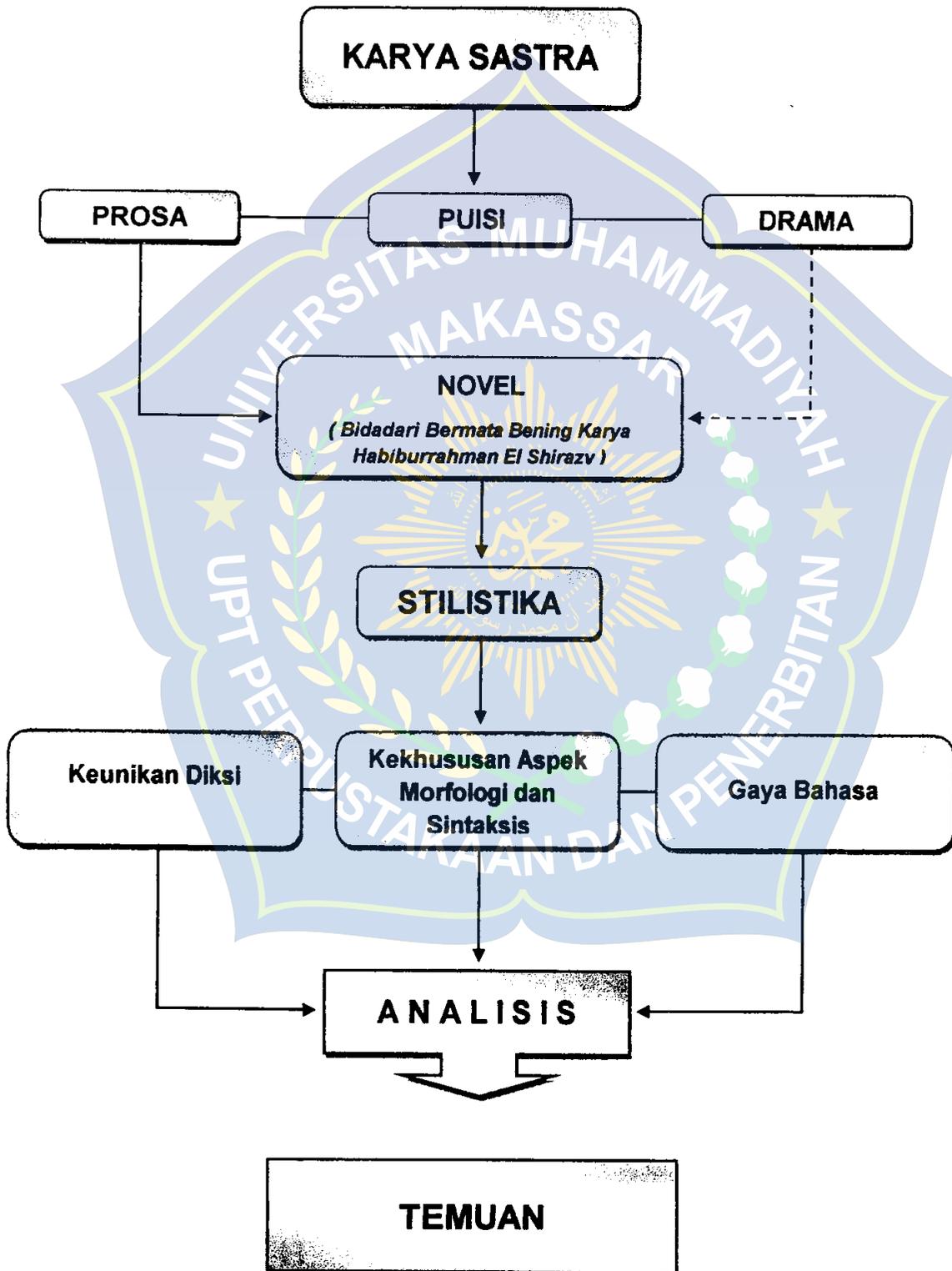
Sudjiman (1993: 75) mengemukakan bahwa titik berat pengkajian stilistika terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu wacana dengan tujuan utama untuk meneliti efek estetik bahasa. Gaya bahasa mencakup pilihan kata/leksikal, struktur kalimat, pola irama, kias dan matra. Untuk menentukan gaya khas penulis, seorang pengkaji atau peneliti perlu membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam berbagai karya tulis.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pembahasan teoritis di atas, maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Salah satu bentuk karya sastra seperti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Cerita yang dikisahkan dalam novel merupakan suatu proses kreatif yang bersumber dari imajinasi dan kreativitas pengarang.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia dan makhluk lainnya untuk gaya bahasa pada umumnya dipandang sebagai alat untuk menampilkan gagasan secara menarik dan indah. Hal itu bukan berarti bahwa penggunaan gaya bahasa dalam wacana merupakan pemborosan. Penggunaan gaya bahasa, selain untuk menimbulkan efek estetik juga adalah untuk menjadikan gagasan yang dikemukakan lebih jelas diterima pendengar dan pembaca. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Edi Subroto (1992: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan struktural, maksudnya meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam pertuturan (Edi Subroto, 1992: 32).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997 :47).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban

atas permasalahan yang diajukan. Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif desain penelitian dapat diubah atau disempurnakan sesuai dengan apa yang diperoleh dari pengetahuan baru yang ditemukan.

Rencana penelitian ini disusun dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data, dan (3) tahap pengolahan data dan analisisnya akan dideskripsikan sebagai laporan hasil penelitian.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memahami, menganalisis dan menguraikan keunikan diksi, aspek morfologi dan sintaksis serta penggunaan gaya bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Peneliti merupakan instrumen utama, maka keberhasilan penelitian ini banyak bergantung kepada diri peneliti. Kesabaran, keuletan, dan ketekunan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data sangat diperlukan. Betapapun bagusnya kemampuan metodologis dan pengetahuan yang dimiliki seorang peneliti jika tidak disertai sifat kejujuran maka hasil penelitian tidak mencerminkan keadaan yang ada. Jadi, kejujuran peneliti sangat diperlukan guna menunjang keakuratan penelitian ini.

C. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat tiga definisi istilah yang akan didefinisikan sebagaimana berikut ini:

1. Keunikan diksi adalah pemilihan kata-kata yang istimewa yang digunakan pengarang dalam hal ini kosakata Asing (Inggris), kosakata Jawa, kosakata Arab yang khusus terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.
2. Kekhususan aspek morfologi dan sintaksis adalah telaah mengenai satuan-satuan bahasa yang melibatkan perangkat morfologi (prefiks, sufiks, klitika, reduplikasi) dan sintaksis (kalimat repetisi dan kalimat majemuk) yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.
3. Pemakaian gaya bahasa adalah bahasa-bahasa yang khas yang digunakan pengarang untuk menguraikan cerita yang khusus terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

D. Sumber Data dan Data

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Bidadari Bermata Bening* diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta, cetakan II Mei 2017 setebal iv + 337 halaman.

2. Data

Data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan

sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Edi Subroto, 1992: 34). Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah (1) kosakata Asing (Inggris), kosakata Jawa, kosakata Arab; (2) telaah morfosintaksis prefiks, sufiks, klitika, reduplikasi, kalimat repetisi dan kalimat majemuk; (3) gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat sebagai berikut:

a. Teknik pustaka

Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis dalam hal ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Teknik catat

Teknik catat yaitu mencatat semua sumber data berupa kata dan kalimat-kalimat yang ada di dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi (analisis konten). Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Pengidentifikasian diksi, morfosintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Pengklasifikasian diksi, morfosintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Penganalisisan diksi, morfosintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Pendeskripsian diksi, morfosintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bagian inti tesis yang memuat data dan temuan penelitian beserta pembahasannya. Pada bagian ini disajikan data yang terkumpul, maka penulis dapat mendeskripsikan keunikan diksi, kekhususan aspek morfologi dan sintaksis, dan pemakaian gaya bahasa pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Keunikan Diksi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Keunikan diksi pada novel *Bidadari bermata bening* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis, selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan diksi yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy mampu menonjolkan keunikan diksi yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu membuat gaya tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy.

Tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* masing-masing memunyai karakter yang khas, sehingga dalam mendeskripsikannya pun diperlukan pemilihan kosakata yang tepat. Sebagaimana tokoh Ayna yang pandai, tegas, sabar, setia, dan tidak

pendendam; tokoh Gus Afif yang pemalu, bertanggungjawab, mandiri, rendah hati dan setia; begitu pula tokoh-tokoh lainnya yang juga memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, pengalaman penulis dalam menempuh pendidikan di luar negeri juga menambah wawasan kosakata yang khas dan unik. Adapun keunikan diksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemakaian Leksikon Bahasa Asing (Inggris)

Pemanfaatan leksikon bahasa Asing dalam novel *Bidadari Bermata Bening* di antaranya dapat dilihat pada kata, frasa ataupun klausa bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Habirurrahman El Shirazy sebagai seorang penulis telah melalanguana ke luar negeri sehingga ia kaya akan leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Keunikan diksi bahasa Inggris dalam kalimat yang berupa kata di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Menurutku Mbak Ayna yang paling cantik di sini. *Swear!* (BBB: 2)
- (2) Kali ini Ayna lebih waspada, ia mengangkat rok bawahannya sehingga tampaklah celana *trainingnya*. (BBB: 21)
- (3) Naufal perhatikan, itulah pentingnya belajar. Coba kalau kau tidak belajar dan soal seperti ini keluar besok, kamu pasti salah! Makanya jangan main *game* terus! (BBB: 47)

Ketiga data di atas menunjukkan penggunaan leksikon bahasa Asing (Inggris) dalam bentuk kata. Data (1) *swear* yang artinya

- (13) *Oalah nduk, anake sopo, kok ayune koyok wedokdari!* Gumam lelaki setengah baya berkumis tebal sambil terus memandangi sosok Ayna. (BBB: 7)
- (14) Ya sekarang memang belum cinta, tapi nanti lama-lama akan cinta. *Wiwiting tresno jalaran soko kulino.* (BBB: 139)
- (15) Gus Afif tidak mau kedua orang tuanya mengemis dan direndahkan oleh siapapun karena dirinya. Itu berarti dia tidak bisa *mikul duwur mendem jero!*(BBB: 185)

Data di atas merupakan leksikon bahasa Jawa data (13) *Oalah nduk, anake sopo, kok ayune koyok wedokdari* yang artinya Oalah nduk, anaknya siapa, kok cantiknya kayak bidadari, data (14) *Wiwiting tresno jalaran soko kulino* yang berarti cinta dimulai dari kebiasaan. Dan data (15) *mikul duwur mendem jero* yang artinya berbakti kepada orang tua dan menutupi semua kekurangan orang tua.

c. Pemakaian Leksikon Bahasa Arab

Pemakaian leksikon bahasa Arab dalam deskripsi cerita ditampilkan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan pendidikan penulis yang telah mengenyam pendidikan di pesantren dan kuliah di perguruan tinggi di Kairo. Sehingga dalam mendeskripsikan cerita menggunakan leksikon bahasa Arab di dalam kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut.

- (16) Mbak Ningrum, *khadimah* paling senior, sering cerita bahwa Gus Asif Barkhiya, boleh disebut anak Kyai Sobron paling cerdas. Menurutnya, semua anak Pak Kyai Sobron cerdas, tapi dia paling cerdas. (BBB: 52)
- (17) Benar, Ibuku TKW pulang dalam kondisi hamil. Tapi ibuku tidak serong. Aku bukan anak haram! Kau menghina ibuku,

menuduh ibuku berbuat keji! Ini *qadzaf!* Aku tidak terima!
(BBB: 19)

- (18) Tanggal akad dan pesta *walimah* juga masih dicari oleh dua keluarga. Ada hitung-hitungan rumit yang tidak masuk dalam nalarnya. (BBB: 169)

Data di atas merupakan bahasa Arab yang sering kita dengar bahkan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data (16) *khadimah* yang artinya pembantu perempuan, data (17) *qadzaf* yang artinya melemparkan tuduhan berzina dengan terang-terangan. Dan data (18) *walimah* yang berarti pesta pernikahan atau jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Penggunaan leksikon bahasa Arab dalam kalimat bahasa Indonesia juga terdapat dalam data-data berikut.

- (19) Salah satu yang istimewa dalam *hafiah akhirussanah* di pesantren itu yang jarang ditemui di pesantren lain adalah adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. (BBB: 44)
- (20) Akhirnya *mau'izah hasanah* diisi oleh Bu Hajjah Muniroh. Jamaah pengajian sudah mewanti-wanti agar pertemuan berikutnya Ayna yang ngisi. (BBB: 112)

Data di atas menggunakan leksikon bahasa Arab dua kata. Data (19) *hafiah akhirussanah* yang artinya perayaan atau pesta akhir tahun yang diadakan dalam pesantren. Data (20) *mau'izah hasanah* yang berarti dakwah yang dilaksanakan melalui nasihat-nasihat yang baik. Penggunaan leksikon bahasa Arab yang lain dapat pula ditemui pada data-data berikut.

- (21) Bismillahirrahmanirrahim *Rabbi zidni ilma warzuqni fahma waj'alni min 'ibaadikas shalihin. Aamiin. (BBB: 47)*
- (22) Saya diperintah sama salah satu warga saya, Al Mukarram KyaiSobron. Harusnya saya yang perintah beliau, karena di RT ini saya imamnya, eh malah saya yang diperintah, katanya kan *sayyidul qaumi khadimuhum. (BBB: 66)*
- (23) Ayna merasa seperti terperangkap dalam ruang gelap nan pengap, taka da ventilasi udara, taka da lubang sedikitpun ungu masuk cayaha, tidak ada jalan keluar. Ia hanya bisa menangis kepada Tuhan, *Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin. (BBB: 169)*

Data (23) yang artinya Yaa Rabb, tambahkanlah ilmu bagiku, dan berilah aku kefahaman. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Tuhan yang satu tiada sekutu bagiNya. Data (22) *sayyidul qaumi khadimuhum* yang berarti Pemimpin kaum sebagai pelayan mereka. Dan data (23) *Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin* yang berarti Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.

2. Kekhususan Aspek Morfologi dan Sintaksis dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

a. Aspek Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatika maupun fungsi semantik. Selanjutnya proses morfologi

melibatkan kata sebagai bahan dasar inputnya yang di antaranya meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

a) *Afiksasi pada Leksikon Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Arab*

Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks. Pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat penggunaan kosakata bahasa asing, bahasa Jawa dan bahasa Arab yang memakai imbuhan atau akhiran dalam bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

- (24) Kali ini Ayna lebih waspada, ia mengangkat rok bawahannya sehingga tampaklah celana *trainingnya*. (BBB: 21)
- (25) Mas Tono dan Mbak Ripah, anak Pakde Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan *membully* dirinya sejak kecil. (BBB: 77)
- (26) Kalau gitu, aku pinjam mobil-mobilannya Mas Faros yang ada *remotena*, boleh nggak Mbah? (BBB: 83)

Data (25 dan 26) menggunakan kata bahasa Inggris dengan sufiks bahasa Indonesia *-nya*. Data (24) kata *training* dalam bahasa Indonesia artinya latihan, tetapi dalam kalimat tersebut mendapat sufiks *-nya* menjadi *trainingnya* dan sufiks *-nya* ini membentuk kata keterangan yang menyatakan kepemilikan maknanya adalah celana *training* kepunyaan Ayna. Pada data (25) *membully* yang merupakan bahasa Inggris mendapat prefiks

Meng- yang membentuk kata kerja, yang dalam bahasa Indonesia artinya mengganggu. Kemudian pada data (26) juga kata bahasa Inggris mendapat sufiks *-nya*, *remotanya* membentuk kata keterangan yang maknanya alat pengendali mainan mobil-mobilan.

- (27) Air mata Ayna tidak bisa dibendung mendengar jawaban tegas Gus Afif, putra *Kyainya* yang sangat ia hormati. Santri putra terbaik yang ada di pesantren Kanzul Ulum. Hafal Al-Qur'an dan Alfiyyah Ibnu Malik. (BBB: 159)
- (28) Layaknya rumah hantu tak berpenghuni. Padahal rumah itu ada di samping rumah *pakdenya*, dan sebelum meninggal ibunya sempat menitip pesan kepada *pakdenya* agar rumah itu dirawat. (BBB: 97)
- (29) Kyai Sobron tidak bisa menolak desakan anak yang dicintainya. Apalagi yang diminta adalah kebaikan. Sejak itu setiap pagi, Afif talaqqi, ngaji kitab itu pada *Abahnya*. Kecenderungan Gus Afif pada kitab-kitab yang membahas penyucian jiwa semakin bertambah. (BBB: 224)
- (30) Sekarang kau berani bicara, ingat, satu pekan lagi kau akan meringkuk dipenjara! Ini, Pak Projo, terhitung *pakliknya* Neneng. Dia anggota kepolisian Magelang. (BBB: 35)
- (31) Rasa hormatnya pada *Pakdenya* kini hilang, ia ingin tetap menghormati *pakdenya* dan *budanya*, tapi setelah tahu apa yang dilakukan mereka pada dirinya ia merasa tidak dianggap sebagai manusia, apalagi dianggap sebagai keluarga dekat. Ia hanyalah barang yang dijadikan alat transaksi politik belaka. (BBB:248)
- (32) Begini, Na. Pak Kyai Yusuf Badrudduja matur kepada ummi dan abah, bahwa dia ingin melamarmu untuk dijadikan *garwonya*. (BBB: 88)

- (33) Fariyah menemani *kangmasnya* menjaga Faros dan Fina sampai sekarang. Tapi kan nggak mungkin akan begitu terus. Fariyah harus membangun masa depannya juga. (BBB: 89)
- (34) Baik, kalau begitu, kami menunggu *kerawuhannya* di Candiretno. Semoga nanti yang kami terima adalah kabar yang baik, jawab Kyai Sobron pelan. (BBB: 120)
- (35) *Ancer-ancernya*, Mbok? Dari sini, kamu ke arah utara. Itu susuri jalan Klopo Sanggrahan sampai ketemu MI Ma'arif Pucang. Lha, tak jauh dari situ nanti ketemu warung mi ayam Al Barokah, di belakang warung itu rumahnya. yang jualan mi ayam itu anaknya. (BBB: 8)

Data (27-35) menggunakan kata bahasa Jawa dengan sufiks bahasa Indonesia *-nya*. Sufiks bahasa Indonesia *-nya* membentuk kata keterangan yang bermakna kepemilikan. Seperti data (27) kata *kyainya* diartikan sebagai orang yang dituakan oleh Ayna. Data (28) *pakdenya* artinya saudara laki-laki Ibu dari Ayna. Data (29) *abahnya* merupakan ayah dari Gus Afif. Data (30) *pakliknya* artinya pakde dari Neneng. Data (31) *budanya* artinya panggilan Ayna untuk istri pakdenya. Data (32) *garwonya* artinya Ayna akan dijadikan istri oleh Kyai Yusuf Badrudujja. Data (33) *kangmasnya* artinya kakak laki-laki dari Fariha. Data (34) *kerawuhannya* artinya kedatangan pakde dan bude dari Ayna. Data (35) *ancer-ancernya* artinya meminta acuan tempat/arah.

- (36) Ya, jelas. Masak tidak kami restui? Alasannya apa tidak merestui. Kan sudah Bude sampaikan waktu di rumah Pak

Kyaimu itu. Kalau kau dilamar untuk salah satu putranya yang masih perjaka, ya kami berikan. (BBB: 182)

- (37) Tenanglah Ayna, serahkan masalah jodohmu pada bude dan *pakdemu*. Kami akan carikan yang terbaik untukmu. Tidak harus kyai kan? Tapi kalau kami pikir kyai itu yang terbaik untukmu kenapa tidak. Kamu tenang saja kami masih menimbang banyak hal. (BBB: 134)
- (38) Tapi kalau kau bersama mereka, kau tidak akan kehilangan kami, Na. ummi dan *abahmu* tidak akan berubah sikap kepadamu. Kau tetap santri kami yang kami sayangi dan kami doakan. (BBB: 140)
- (39) Ibu mau cerita supaya kamu ngerti, kenapa *pakdemu* sering bersikap tidak pas sama kamu. Begini Nduk, ibu sama *pakdemu* itu saudara seibu beda ayah. Mbah Suimah *simbahmu* itulah ibu yang mengandung *pakdemu* yang juga mengandung ibu. Tapi ayah kami beda. Dulu Mbah Suimah itu pernah nikah dengan Mbah Joyo, lengkapnya Joyo Sentono dari Desa Kradenan, di Grobogan bagian timur. Pokoknya jauh dari desa kita ini. Mbah Suimah diboyong ke sana. (BBB: 104)
- (40) bu minta kamu tetap menghormati *pakdemu* seperti kamu menghormati ayahmu sendiri. Dan menghormati *budemu* layaknya kamu menghormati Ibu. (BBB: 117)
- (41) Ummi tahu *karepmu*. Tapi ummi perintahkan kamu pulang. Anakku. Ada banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah, kata Bu Nyai sambil memandang lekat-lekat wajah Afif. (BBB: 231)

Data (36-41) merupakan klitika yaitu semacam imbuhan yang dalam ucapan tidak memunyai tekanan sendiri dan tidak merupakan kata karena tidak dapat berdiri sendiri. Klitika *mu* berfungsi memberikan petunjuk kepunyaan. Data (36) *kyaimu*

artinya orang yang dianggap sebagai orang tua oleh Ayna. Data (37) *pakdemu* artinya saudara laki-laki dari Ibu Ayna. Data (38) *abahmu* artinya ayah dari Ayna. Data (39) *simbahmu* artinya kakek dari Ayna, data (40) *budemu* artinya istri pakde dari Ayna, data (41) *karepmu* artinya Gus Afif boleh berbuat semaunya atau sesuai keinginannya.

(42) Pak Kyai dan Bu Nyai pekan depan akan mampir di sini untuk *rembugan*. (BBB: 102)

(43) Bude ini contohnya! Bude dulu musuh bebuyutan pakdemu ketika masih kecil dan masih gadis. *Poyok-poyokan* setiap hari. Akhirnya kami dinikahkan. Ya akhirnya bisa hidup rukun, lahir tiga anak dari pernikahan kami. (BBB: 139)

Kedua data di atas menggunakan sufiks bahasa Indonesia -*an*. Data (42) *rembugan* bermakna menyatakan hal atau cara bahwa pak Kyai dan bu Nyai akan datang bermusyawarah dengan pakdenya Ayna. Data (43) *poyok-poyokan* bermakna menyatakan sesuatu yang di lakukan pakde dan bude Ayna yaitu saling mengejek.

(44) Beberapa pesantren kecil yang ada di sekitar desanya meminta kepadanya agar berbagi ilmu dengan para santri. Tiba-tiba ia merasa *diuwongke*. (BBB: 111)

(45) Ia pernah meninjunya saat kelas 6 SD hingga hidung Aripah mimisan. Itu karena ia tidak kuat lagi menahan amarahnya. Tapi akibatnya ia dihukum sama ibunya dan dimarahi Pakde dan Budenya habis-habisan. Hanya Mbah Suimah, neneknya, yang membelanya. Sejak itu, ibunya berpesan agar jangan pernah membalas penghinaan

Aripah. Anggap aja itu suara embikan kambing! Ojok *digagas!* (BBB: 114)

(46) Na, ini tubuh Ummi kok rasanya lengket semua. Sejak kemarin belum *disibin*, ujar Bu Nyai. (BBB: 299)

(47) Yang paling dekat ya si Kusni, dapat istri orang Mrisi situ dan tinggal di situ. Kalau malam minggu, dia sekeluarga datang ngingap di sini. Anak *ragilku*, si Tofa, baru nikah setahun lalu dapat orang Solo, teman kuliah. Diterima PNS di Wonogiri, ya sudah. Memang begitu catatannya. (BBB: 165)

(48) Tanpa dikomando semua yang ada di ruangan itu melangkah keluar, kecuali Ayna. Gadis itu dengan cekatan menyiapkan air hangat di baskom, lalu dengan hati-hati melepas semua pakaian Bu Nyai bagian atas. Lalu *menyibin* dengan penuh kasih sayang seolah *menyibin* ibu kandungnya sendiri yang sedang sakit. (BBB: 300)

Data (44-48) menggunakan prefiks *di-* yang bermakna suatu perbuatan yang pasif. Data (44) *diuwongke* artinya dimuliakan. Data (45) *digagas* artinya jangan dipikirkan. Data (46) *disibin* artinya membasahi tubuh dengan air hangat lalu dilap dengan handuk. Untuk data (47) *ragilku* artinya anak bungsu menggunakan klitika *-ku* yang menyatakan kepunyaan. Data (48) *menyibin* menggunakan prefiks *meng-* yang menyatakan tindakan yaitu membasuh tubuh dengan air hangat lalu dilap dengan handuk.

(49) Ia tidak tahu apakah akan lanjut kuliah ataukah tetap di pesantren *berkhadimah* kepada Pak Kyai dan Bu Nyai. (BBB: 148)

- (50) Amanalan itu *bersnad* dari para ulama hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (BBB: 44)
- (51) Ia lalu mengagendakan untuk *bersilaturahmi* dan bertanya kepada orang-orang yang ia kenal baik. (BBB: 167)
- (52) Dosa apa yang telah diperbuatnya sehingga ia harus menderita seperti itu? Ia cepat-cepat *beristighfar* kepada Allah kalau-kalau perasaannya baru saja adalah juga sebuah dosa. (BBB: 203)

Data (49-52) menggunakan kata bahasa Jawa dengan prefiks bahasa Indonesia *ber-* yang mempunyai makna menyatakan sikap. Data (49) *berkhadimah* artinya pembantu perempuan. Data (50) *bersnad* artinya yang dipercaya, data (51) *bersilaturahmi* artinya bertemu dengan keluarga. Data (52) *beristighfar* artinya tindakan memohon ampun kepada Allah.

- (53) Ia bersyukur bahwa selama Ramadhan ia merampungkan dua kali khatam Al-Qur'an dan sempat mengaji beberapa hari di pesantren Brabu, untuk *tabarrukan*. (BBB: 161)
- (54) Maafkan Ummi, maafkan Ummi. Ummi tidak salah! Isak Ayna. Sudah tiga hari Afif koma. Tak merespon apapun. Dokter sudah bilang agar diikhlasakan. Para santri sudah bergiliran membaca Al-Qur'an. Bicaralah padanya, *talqinkan* dia. Selain Allah, hanya namamu yang disebut-sebut saat budernya gerak! (BBB: 199)
- (55) Ayna menamainya Bait Ibni Sabil, atau rumah anak jalan. Karena memang rumah itu ia *wakafkan* untuk menampung anak-anak jalanan, dan kuam dhuafa. (BBB: 269)
- (56) Mobilmu bisa kau *hibahkan* untuk operasional pesantren anak jalananmu (BBB: 283)

- (57) Ayna memimpin *shalawatan* dalam pengajian rutin pekanan ibu-ibu di kampungnya. (BBB: 112)
- (58) Gadis itu masuk rumah sambil membawa bungkus dalam kantong plastik. Di ruang tengah seorang perempuan separo baya berkerudung kuning tampak sedang *tadarusan* Al-Qur'an. (BBB: 236)

Data (53-58) menggunakan sufiks *-kan* yang berfungsi membentuk kata kerja. Data (53) *tabarrukan* artinya mencari berkah, data (54) *talqinkan* artinya tuntun secara lisan, data (55) *wakafkan* artinya berikan secara sukarela dan ikhlas. Untuk data (56) *hibahkan* artinya pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain. Data (57-58) menggunakan sufiks *-an*, (57) *shalawatan* artinya melantunkan doa keberkahan kepada Nabi Muhammad Saw. Data (58) *tadarusan* artinya melantunkan ayat suci Al Qur'an.

- (59) Kyai Sobron lalu meminta seluruh santri berdiri untuk disumpah, atau *dibaiat* sebelum mereka meninggalkan pesantren. (BBB: 65)
- (60) Cepat-cepat ia shalat *mengqadha* Maghrib lalu shalat Isya' (BBB: 130)

Data (59) *dibaiat* menggunakan prefiks *di-* yang artinya membuat janji atau sumpah. Data (60) *mengqadha* menggunakan prefiks *meng-* yang artinya mengganti.

- (61) Saya diperintah sama salah satu warga saya, Al Mukarram Kyai Sobron. Harusnya saya yang perintah beliau, karena di RT ini saya imamnya, eh malah saya yang diperintah, katanya kan sayyidul qaumi khadimuhum, artinya kira-kira

ketua RT itu, ya *khadimnya* atau pembatunya warga. (BBB: 66)

(62) *Ummimu* tahu tentang cerita itu, lirik Kyai Sobron. Air mata Bu Nyai keluar lagi. Anaknya ternyata tidak main-main. Ia menempuh cara ulama besar itu dalam menempa hatinya. (BBB: 307)

(63) Kenapa? Kenapa tidak boleh? Apakah kau termasuk *mahramku*, perempuan-perempuan yang haram menikah denganku? (BBB: 153)

Data (61-63) menggunakan klitika yang berfungsi sebagai penunjuk kepunyaan. Data (61) *khadimnya* bermakna pembantu laki-laki yang dimiliki oleh Kyai Sobron. Data (62) *ummimu* bermakna Ibu dari Gus Afif, dan data (63) *mahramku* yang bermakna orang yang haram dinikahi oleh Gus Afif.

b) *Reduplikasi pada Leksikon bahasa Jawa dan Bahasa Arab*

Aspek morfologi yang selanjutnya adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Pada novel *Bidadari Bermata Bening* aspek morfologi salah satunya dapat dijelaskan bahwa Habiburrahman El Shirazy sangat sarat dengan penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jawa. Reduplikasi di sini dilakukan untuk memperjelas makna tuturan dan untuk membuat deskripsi cerita tidak monoton. Reduplikasi dalam bahasa Jawa ini terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

- (64) Lebih *dari* itu, kalau nggak lulus kan aku masih di sini bersama *mbak-mbak* semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri. (BBB: 11)
- (65) Banyak kyai dan aparat pemerintah dibunuh PKI. Saling bunuh-membunuh terjadi di mana-mana. Banyak *kyai* yang namanya telah didaftar oleh PKI untuk dibunuh, namun PKI kalah cepat oleh Banser Ansor dan tentara, sehingga *kyai-kyai* yang telah didaftar itu selamat. (BBB: 119)
- (66) Bagi yang jeli, akan tahu bahwa Pak RT adalah orang berilmu. Dilihat dari *nukilan-nukilan* bahasa Arab dalam sambutannya yang seger dan fasih. (BBB: 66)
- (67) Jujur, sebenarnya ummi merasa *eman-eman* kalau kau Cuma jadi khadimah di sini. Apa kata masyarkat, santri dengan nilan UN tertinggi Se-Jawa Tengah kok putus kuliah? (BBB: 79)
- (68) Semoga pakde juga menerima. Lirih Ayna. Iya, ummi ngerti. Layaknya *unggah-unggah* di Jawa, pihak keluarga harus sepakat dan menerima dengan ikhlas. (BBB: 93)
- (69) Udah nggak usah, kayak kau punya uang saja, anggap aja aku kasih hadiah atas prestasimu. Matur nuwun ya, Mbak Tikah. Yo *podo-podo*. (BBB: 100)
- (70) Tetapi ia khawatir dianggap anak tidak tahu unggah-unggah kalau *ujung-ujung* mau menjadi pembicara di hadapan ibu-ibu. (BBB: 112)
- (71) Ia bingung, apakah ia harus sowan ke pesantren? Mbak Ningrum dan Mbak Titin dan khadimah yang lain sudah menanyakan kapan ia akan *ujung-ujung* ke pesantren. (BBB: 162)
- (72) Kami tidak bisa cawe-cawe. Kami hanya bisa kasih pepenget! Sambung Mbah Rukmini. (BBB: 166)

- (73) Ia tidak *muluk-muluk* harus S1, dan tidak *muluk-muluk* harus di kampus terkenal. (BBB: 260)
- (74) Pihak keuangan sudah menghitung, minimal perusahaan akan keluar uang satu setengah miliar. Apa nggak stress aku! Dia bilang ini untuk branding. Ada keuntungan non-materiil yang besar. Bisa mencapai sepuluh miliar, katanya. Masalahnya perusahaan travel ini sedang *megap-megap!* (BBB: 279)
- (75) Di pesantren ini, dia memikul pekerjaan yang lebih berat dari teman-teman seusianya. Dia *khadimah*. Dialah dan *khadimah-khadimah* yang lainnya yang setiap hari bangun lebih pagi dari yang lain untuk menyiapkan sarapan pagi para santri. (BBB: 79)

Data (64-75) merupakan reduplikasi utuh/penuh. Data-data di atas merupakan bentuk bahasa Jawa dan bahasa Arab yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Merupakan pilihan kata yang digunakan pengarang untuk lebih menghidupkan suasana. Selanjutnya juga terdapat reduplikasi berubah bunyi. Perhatikan data-data berikut.

- (76) Tiba-tiba ustadzah Wiwik tampak *celingak-celinguk* mencari seseorang hingga akhirnya menemukan wajah Ayna dan memandangnya sambil tersenyum. (BBB: 63)

Data (76) merupakan reduplikasi berubah bunyi, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar yang salah satunya mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Kata *celingak-celinguk* menyatakan kegiatan menoleh ke kanan dan ke kiri karena mencari seseorang atau karena berada di situasi yang asing. Selanjutnya reduplikasi berafiks.

- (77) *Ancer-ancemya*, Mbok? Dari sini, kamu ke arah utara. Itu susuri jalan Klop Sanggrahan sampai ketemu MI Ma'arif Pucang. Lha, tak jauh dari situ nanti ketemu warung mi ayan Al Barokah, di belakang warung itu rumahnya. Yang jualan mi ayam itu anaknya. (BBB: 8)
- (78) Tradisi ini dimulai oleh Mbah Muslim untuk *nguri-uri* budaya leluhur sekaligus mendekatkan pesantren dengan masyarakat secara luas. (BBB: 42)
- (79) Membatalkan pertunangan itu. Sebab dengan membatalkan pertunangan, itu sama saja kau menggorok pakde, bude, *mbakyu-mbakyumu* dan diri kamu sendiri. (BBB: 248)

Data (76-79) merupakan reduplikasi berafiks pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata termasuk kata berimbuhan.

Data-data di atas merupakan kata reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab. Reduplikasi tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Pencampuran kosakata bahasa Jawa dan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dapat pula dikatakan interferensi. Habiburrahman El Shirazy memilih reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab untuk mendeskripsikan ceritanya agar mendukung kekhasan yang dimilikinya. Selain itu juga karena Habiburrahman El Shirazy ingin menunjukkan nuansa Jawa dan Timur Tengah yang tergambar dalam kalimat-kalimat pada novelnya.

b. Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada novel *Bidadari Bermata Bening* aspek sintaksis dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperkuat deskripsi cerita. Jika pengarang mampu menata kata dalam kalimat maka akan berhasil dalam mengimajinasi karya tersebut. Penataan kata dalam kalimat akan menghasilkan lukisan cerita yang hidup dan lebih bermakna, sehingga menimbulkan nilai estetik tersendiri.

a) Pemakaian Kalimat Repetisi

Selanjutnya wacana yang merupakan kajian sintaksis merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan terlengkap. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Secara leksikal pada novel *Bidadari Bermata Bening* dalam satuan wacana terdapat kalimat repetisi. Repetisi yaitu pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Penggunaan kalimat repetisi pada novel *Bidadari Bermata Bening* memperindah pengungkapan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (80) Cepat-cepat ia buang jauh-jauh pikirannya tentang jodoh. Ia harus fokus memikirkan *ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 57)

- (81) Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan *ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 90)
- (82) Ibu juga berpesan agar kau *melanggengkan* amalan yang *dilanggengkan* oleh kakekmu yaitu Mbah Sujak, dan *dilanggengkan* oleh nenekmu yaitu Mbah Suimah, lalu diwasiatkan kepada ibu dan ibu *langgengkan*.(BBB: 110)
- (83) *Cukup, cukup, itu sudah cukup*, jangan tambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya. (BBB: 155)
- (84) Sudah, *sudah*, aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya. Semoga, Aamiin. (BBB: 155)
- (85) Tiba-tiba ia teringat semua cerita Mbak Rosa. Orang-orang yang telah diperbudak nafsu duniawi tidak lagi punya moral dan nilai harga diri. Yang ada dalam pikirannya hanya *harta dan harta*.(BBB: 214)
- (86) Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngerjar dunia. Yang ibu pikirkan Cuma *bisnis, bisnis, dan bisnis*.(BBB: 238)
- (87) Ustadzah Fulanah itu ceramah isinya selalu *bid'ah, bid'ah, dan bid'ah, semuanya bid'ah*. (BBB: 275)

Pada data (80-87) terdapat pengulangan kata *iimu*, pada data (80) pengulangan kata *dilanggengkan*, data (81) terdapat pengulangan kata *cukup*, pada data (82) terdapat pengulangan kata *sudah*, data (83) Pengulangan kata *harta*, data (84) pengulangan kata *bisnis* dan data (85) pengulangan kata *bid'ah*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita agar makna yang ingin disampaikan penulis dapat

ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan.

b) *Pemakaian Kalimat Majemuk*

Aspek sintaksis dalam novel *Bidadari Bermata Bening* selain dari segi wacana juga dapat dilihat dari penggunaan kalimatnya. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sebagai satu satuan. Habiburrahman El Shirazy dalam mendeskripsikan cerita sering menggunakan kalimat yang panjang. Kalimat tersebut dapat digolongkan menjadi kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat juga dikatakan sebagai kalimat yang merupakan penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan cerita sering menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sehingga kalimatnya sangat panjang. Adapun data-data yang menggunakan kalimat majemuk di antaranya sebagai berikut.

- (88) Kesibukannya memburu ikan tongkol *dan* memasaknya membuat Ayna lupa bahwa hari itu adalah hari pengumuman hasil UN. (BBB: 9)
- (89) Neneng bukan kali ini merendahkan saya, *dan* bukan kali ini saja dia mengusili saya. (BBB: 25)

- (90) Air rob menggenang di mana-mana, *dan* bau amis yang menyengat. Itulah bau terminal Terboyo Semarang, yang lekat dalam otak bawah sadarnya. (BBB: 95)
- (91) Padahal rumah itu ada di samping rumah pakdenya, *dan* sebelum meninggal ibunya sempat menitip pesan kepada pakdenya agar rumah itu dirawat. (BBB: 96)
- (92) Prestasi yang mengharumkan nama keluarga besar kita *dan* nama desa kita. (BBB: 100)
- (93) Banyak Kyai *dan* aparat pemerintah dibunuh PKI. Saling bunuh-membunuh terjadi di mana-mana. (BBB: 106)
- (94) Malam-malam jam Sembilan, para santri asyik menonton wayang aku memilih mencuci pakaian *Dan* jam tiga pagi ketika para santri masih nyeyak tidur, aku bangun untuk melihat pakaian yang aku cuci itu sudah kering atau belum. (BBB: 153)
- (95) Tanggal akad *dan* pesta walimah juga masih dicari oleh dua keluarga. Ada hitung-hitungan rumit yang tidak masuk dalam nalarnya. (BBB: 163)
- (96) Permintaan saya sederhana saja, *dan* bagi pemuda yang biasa ke masjid itu mudah. (BBB: 173)
- (97) Bu Nyai Nur Fauziyah meraih surat undangan itu *dan* membacanya. Air matanya menetes di sana. (BBB: 177)
- (98) Matahari bersinar cerah, *dan* ribuan orang tersenyum indah. Yoyok tampak gagah, *dan* Ayna benar-benar seumpama ratu bidadari Ainul Mardiyah seandainya wajahnya dihias senyum dan tidak pucat. (BBB: 186)
- (99) Berita itu disertai foto Yoyok *dan* Ayna yang berdiri berdampingan sambil memegang surat nikah. Yoyok tampak tersenyum cerah, sementara Ayna berwajah muram meskipun tetap cantik menawan. (BBB: 187)

(100) Aku sangat yakin semua impian yang kau bayangkan, *dan* yang aku bayangkan bahwa kita akan menikah lalu pergi ke Mesir akan jadi kenyataan. (BBB: 202)

(101) Ayna merebahkan tubuhnya *dan* memandangi langit-langit kamarnya. (BBB:245)

Data (88-101) adalah kalimat majemuk setara, merupakan kalimat yang terdiri dari dua kalimat tunggal yang kedudukan masing-masing kalimat tersebut setara. Data di atas merupakan jenis kalimat majemuk setara penggabungan yang ditandai dengan konjungsi *dan*.

(102) Bukan masalah pintar, *tapi* masalah mental dan habitus keluarga. (BBB: 3)

(103) Ibu merasa tidak beruntung. *Tetapi* ternyata justru itu sebuah kebaikan bagi Ibu. (BBB: 29)

(104) Ibu bilang ayah wafat kena angin duduk, *tapi* kemungkinan besar serangan jantung (BBB: 31)

(105) Sudah banyak yang menawari dia menikah *tapi* hatinya belum bergerak. (BBB: 89)

(106) Ingin rasanya segera berlari ke pantai, berlari-lari di pasir putih yang lembut. *Tapi* ia merasa tubuhnya sangat letih, tadi malam ia nyaris tidak tidur. (BBB: 130)

(107) Status saya jadi istri Mas Yoyok, *tapi* Mas Yoyok tidak akan menyetuh saya kecuali telah memenuhi syarat saya itu! (BBB: 147)

(108) Ia ingin tetap menghormati pakdenya dan budenya, *tapi* setelah tahu apa yang dilakukan mereka pada dirinya ia merasa tidak dianggap sebagai manusia.(BBB: 192)

- (109) Suatu pagi, Bu Nyai tidak melihat Gus Afif sampai siang. Biasanya ia melihat kelebatannya sarapan, atau mendengar suaranya membaca Al- Qur'an. *Tapi* pagi itu sampai jam Sembilan ia tidak melihatnya. Ia menghampiri kamarnya, dan kaget ketika menemukan selebar kertas di atas tempat tidur putranya. (BBB: 210)
- (110) Ummi tidak ingin kau batalkan shalatmu. *Tapi* Ibu mohon, setelah salam jenguklah Ibu barang sekejap. (BBB: 231)
- (111) Ia bertanya tentang harga dijawab oleh majikan, *tetapi* begitu pembeli pergi, ia dimaki-maki dan dimarahi. (BBB: 253)
- (112) Ayna terisak mendengar kata-kata Afif yang mengiris hatinya itu, *tetapi* kata-kata itu tidak membuatnya merasa sakit. (BBB: 313)
- Data (102-112) adalah kalimat majemuk setara pertentangan yang menyatakan suatu kondisi atau keadaan yang berbeda, yang ditandai dengan konjungsi *tetapi*.
- (113) Saya siap menanggung hukuman apapun yang diberikan kepada saya. *namun* jujur, saya merasa tidak bersalah sama sekali. (BBB: 25)
- (114) Kebahagiaan dan keindahan sesaat menyusup mengalir syarafnya. *namun* ia sadar sesuatu. Tiba-tiba keindahan itu seperti di lukisan kebun bunga yang sedap dipandang yang rusak oleh coretan spidol. Apa sesungguhnya niat pakde dan budenya? (BBB: 100)
- (115) Ayna memahami posisi Bu Nyai yang tidak mudah. *namun* kata-kata Kyai Sobron yang sempat berniat hendak menjodohkan dirinya dengan salah satu dari putranya sungguh di luar dugaannya. (BBB: 138)
- (116) Ia mengira akan mendapati wajah Atikah, *namun* sosok yang ada di depan pintu itu membuatnya kaget bukan kepalang. (BBB: 142)

- (117) Saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, *namun* saya tidak bersedia disentuh. (BBB:174)
- (118) Ia merasa bahagia, *namun* tiba-tiba kebahagiaan itu berganti menjadi kesedihan yang meremas hatinya. (BBB: 176)
- (119) Ia merasa lega, satu hal musykil telah teratasi. *namun* masih ada banyak hal-hal musykil yang berserakan dalam rumah tangganya yang harus ia atasi. (BBB: 190)
- (120) Sang anak yang masih kecil menunjuk-nunjuk gulali. *namun* sang Ibu tidak mau membelikan dan menyeretnya pergi. (BBB: 226)
- (121) Perilaku Imam Syibli sering dianggap aneh, *namun* mengandung pelajaran sangat berharga. (BBB: 230)
- (122) Pengalamannya menjadi khadimah keluarga Pak Kyai ia ceritakan panjang lebar. *namun* ia tidak menceritakan pengalamannya pernah terjebak menjadi istri seorang konglomerat. (BBB: 257)
- (123) Ayna memilih kuliah di fakultas Syariah Jurusan Islamic Finance, *sedangkan* suaminya kuliah di Fakultas yang sama namun beda jurusan. (BBB: 329)

Data (113-123) merupakan kalimat majemuk setara pertentangan yang ditandai dengan konjungsi *namun*. Data (123) adalah kalimat majemuk setara pertentangan juga dengan menggunakan konjungsi *sedangkan*.

- (124) Neneng sempat mengerang, *lalu* pingsan dengan buder pecah dan muka berdarah. (BBB: 22)
- (125) Ibu minta cerai *setelah* tahu suaminya ternyata sudah punya istri dan anak di Kendal. (BBB: 29)

(126) Ia beranjak mematikan lampu ruang tamu *lalu* kembali ke kamarnya untuk mengistiratkan badan dan pikirannya. (BBB: 110)

(127) Bu Nyai dan Pak Kyai setuju, *lalu* pakde dan budenya setuju. Saat bulan suci Ramadhan, tanggal pernikahan ditetapkan. Dan pada bulan Syawal, akan nikah dilangsungkan. Lalu satu bulan berikutnya, ia diboyong Gus Afif berangkat ke Kairo, Mesir. Lalu ia menemani suaminya kuliah di Al Azhar. Ia akan menghafal Al-Qur'an dan belajar bahasa Arab. (BBB: 158)

Data (124-127) adalah kalimat majemuk setara sejalan yang terdiri dari dua atau lebih klausa yang memiliki sifat atau kedudukan yang sama. Kalimat majemuk setara sejalan ini ditandai dengan konjungsi *lalu* dan *setelah*.

(128) Aku malah ingin tahu apa dia laki-laki *atau* seorang banci yang beraninya hanya nyuruh anak buahnya! (BBB: 195)

(129) Ia tidak akan lagi memaksakan sesuatu padanya *atau* melarang sesuatu yang diinginkannya selama itu tidak salah dan dosa. (BBB: 210)

Data (128) dan (129) adalah kalimat majemuk setara pemilihan yang biasanya ditandai dengan konjungsi *atau*.

(130) Dia sangat yakin orang-orang pasar akan membelanya, *sebab* mereka sangat menghormati Kyai Sobron Ahsan Muslim. (BBB: 7)

(131) Kali ini saya tidak bisa menerima kelakuan Neneng, *sebab* dia telah menghina almarhumah Ibu saya. (BBB: 25)

(132) Ummi sangat yakin ayah kamu bukan Jawa. *Sebab* wajah kamu ada guratan Arabnya. (BBB: 28)

- (133) Saat itu ia tidak berani menanyakan maksud kalimat Bu Nyai, *sebab* kondisinya tidak tepat. Budenya berdiri tak jauh dari mereka. Bu Nyai juga tidak punya waktu yang longgar untuk berbincang-bincang *sebab* harus melanjutkan perjalanan ke Kajen, Pati. (BBB: 122)
- (134) Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia *karena* mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. *Sebab* aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. (BBB: 154)
- (135) Ia merasa sangat bahagia *karena* Afif telah benar-benar sadar dari komanya. (BBB: 204)
- (136) Si Bandot Brams memilih Aripah disbanding Atikah *karena* memang Aripah sedikit lebih cantik dan lebih putih. (BBB: 248)
- (137) Akhirnya ia memutuskan untuk menerima pekerjaan itu, *sebab* ia harus melanjutkan hidup. Tidak mungkin ia bergantung hanya pada bekal yang ia bawa. Bekal itu akan habis. Maka ia harus ikhtiar menjemput rezeki. (BBB: 251)
- (138) Rasa berdosa istrinya *karena* tidak mempertemukan Afif dan Ayna dalam ikatan suci ternyata terus terbawa. (BBB: 293)
- (139) Aku tidak rindu sama Ayna, *sebab* selama aku di Bogor terutama dua tahun ini hampir tiap pekan aku bisa melihat wajah Ayna. (BBB: 311)

Data (130-139) adalah kalimat majemuk bertingkat, antara klausa yang satu dengan yang lainnya memiliki kedudukan yang tidak setara. Kedudukan dari klausanya memiliki tingkatan, hal itu merupakan hasil perluasan dari salah satu klausa terhadap klausa

lainnya. Data (130), (131), (132), (133), (137) dan (139) merupakan kalimat majemuk bertingkat berhubungan dengan sebab yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu keadaan tertentu. Data (134), (135), (136), dan (138) merupakan kalimat majemuk bertingkat berhubungan dengan sebab yang menggunakan konjungsi *karena*.

- (140) Jamaah pengajian sudah mewanti-wanti *agar* pertemuan berikutnya Ayna yang ngisi. (BBB: 112)
- (141) Entah kenapa, tiba-tiba ada rasa khawatir menyusup halus dalam kesadarannya. Anehnya ia tidak tahu ia harus mengkhawatirkan apa? Ia hanya bisa berdoa, *agar* Allah menjaganya dari segala keburukan dan fitnah. Baik yang tampak maupun yang tidak tampak. (BBB: 132)
- (142) Pohon itu harus menahan dirinya, *agar* pohon-pohon yang lain tumbuh dan berbuah. (BBB: 150)
- (143) Ummi, Abah, ini Afif mohon pamit. Afif pergi seperti Imam Asy Syibli dulu pergi *untuk* memperbaiki dirinya. Jangan mencari Afif kalau satu tahun atau dua tahun tidak pulang. Kalau setelah tiga tahun Afif tidak pulang anggap saja Afif meninggal di jalan mencari ilmu. Afif mohon ridha Ummi dan Abah. Tanpa ridha itu Afif akan sengsara. Maafkan segala salah Afif. (BBB: 210)

Data di atas (140-143) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang berhubungan dengan tujuan digunakan untuk menjelaskan suatu maksud atau tujuan tertentu yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *agar* dan *untuk*.

- (144) Siang-malam kita berjibaku *dengan* soal-soal sampai kurus badan kita. (BBB: 20)

- (145) Ia tidak mau disalahkan atau dipidanakan oleh suaminya, *dengan* enteng ia menjadikan aku sebagai kambing hitam. (BBB: 250)

Data (144) dan (145) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang biasanya menunjukkan cara dari sesuatu, cara tersebut menjelaskan kalimat inti yang terdapat di dalam kalimat majemuk tersebut. Konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk ini *dengan*.

- (146) Aku diam-diam sangat mencintaimu, *maka* aku nekad datang ke sini memintamu untuk mau jadi istrinya. Sekarang jujurlah, apakah kau cinta padaku? Atau ada sedikit saja perasaan cinta padaku? Setetes saja sudah cukup bagiku. (BBB: 153)
- (147) Yoyok sekarang menjadi anggota DPRD dan menjadi pengurus sebuah partai, telah digadang untuk maju sebagai calon Bupati di daerah yang mayoritasnya kaum santri. *Maka* untuk meningkatkan citra harus dicari istri yang santri. Tidak hanya santri tapi juga istimewa. (BBB: 191)
- (148) Ayna diam menunduk. Ibarat perang, ia adalah jenderal perang yang kini memimpin pasukan dan berhadapan dengan musuh. *Maka* ia harus waspada, cerdas, dan menang. (BBB: 216)

Untuk data (146-148) merupakan kalimat majemuk bertingkat berhubungan dengan akibat yang menjelaskan tentang suatu kejadian dari kalimat inti. Biasanya anak kalimat berperan sebagai penjelas terkait akibat dari induk kalimat. Konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk jenis ini, yaitu *maka*.

- (149) Ungkapan cinta itu memberikan tambahan nyawa dalam jiwa. Itu yang ia rasakan. *Meskipun* ia tidak yakin apakah

akan berjodoh dengan pemuda yang ia cintai dan mencintainya, tetapi ungkapan cinta itu memberikan gairah baru menata hidup. Cukupilah ia tahu bahwa di sana ada orang yang mencintai dirinya, itu sudah jadi semacam doa baginya. (BBB: 157)

- (150) Rasa cintanya kepada Gus Afif tidak bisa dienyahkan. *Meskipun* sudah lebih empat tahun tidak bertemu. (BBB: 245) perlawanan

Data (149-150) adalah kalimat majemuk bertingkat yang berhubungan dengan perlawanan yang ditandai dengan konjungsi *meskipun*.

- (151) Ia seperti tikus masuk dalam jebakan tak berkutik sama sekali, *kecuali* menjerit dengan suara lirih dalam diri. Ia harus menerima kenyataan secara resmi telah dipinang oleh Yoyok yang baru dikenalnya, bukan oleh Gus Afif yang ia damba. (BBB: 162)

- (152) Ia masih ingat betul kata-kata Mbak Rosa *ketika* media memberikan nama-nama yang akan dipanggil Pengadilan Tipikor sebagai saksi. (BBB: 211)

Data (151) merupakan kalimat majemuk yang berhubungan dengan pembatasan yang ditandai dengan konjungsi *kecuali*.

Sedang data (152) adalah kalimat majemuk bertingkat berhubungan dengan waktu yang dengan konjungsi *ketika*.

- (153) Engka takkan mampu membayarnya, *jika* aku jual kepadamu. *Namun* jika aku memberikannya Cuma-Cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya *karena* mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamkanlah dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau menunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu. Begitulah cara Imam Junaid membimbing murid-muridnya. (BBB: 229)

(154) Hari ketiga syawal Afif kembali pamit melanjutkan pengembaraannya. *Dan* tidak pulang sampai lebih dua tahun lamanya. *Namun* tiap bulan ia tidak lupa mengirim surat singkat kepada keuda orang tuanya dengan kalimat singkat. (BBB: 232)

Data (153) dan (154) adalah kalimat majemuk campuran, kalimat majemuk yang menggabungkan kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk campuran terdiri dari sekurang-kurangnya tiga kalimat tunggal. Data (153) menggunakan konjungsi *jika*, *namun*, *karena*. Data (154) menggunakan konjungsi *dan* dan *namun*.

3. Pemakaian Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan gaya bahasa. Hal itu tak terlepas dari fungsi gaya bahasa itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Tentunya dengan penggunaan gaya bahasa pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Berikut beberapa gaya bahasa yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening*, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran.

a. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya

terhadap pendengar ataupun pembaca. Majas penegasan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

1. Alonim

Alonim majas dengan menggunakan varian nama.

(155) Kau sangat beruntung bisa lanjut kuliah, *Tun*. (BBB: 3)

2. Antiklimaks

Antiklimaks majas pernyataan menurun secara berturut-turut.

(156) Saya sebagai *teman satu kelas, dan satu kamar juga ikut bangga bahkan sangat bangga*. (BBB: 13)

3. Asindenton

Majas yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung.

(157) *Hidung, bibir, mata, alis, dan pipinya* terpahat begitu serasi. (BBB: 60)

(158) Ayna lalu memandang wajah suaminya. Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Hati Ayna berdesir dahsyat. Keharuan dari lubuk jiwanya tumpah. (BBB: 321)

4. Epizeuksis

Majas perulangan langsung.

(159) Cepat-cepat ia buang jauh-jauh pikirannya tentang jodoh. Ia harus fokus *memikirkan ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 57)

(160) Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan *ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 90)

(161) *Cukup, cukup, itu sudah cukup*, jangan tambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya. (BBB: 155)

- (162) *Sudah, sudah, aku percaya.* Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya. *Semoga, Aamiin.* (BBB: 155)
- (163) Tiba-tiba ia teringat semua cerita Mbak Rosa. Orang-orang yang telah diperbudak nafsu duniawi tidak lagi punya moral dan nilai harga diri. Yang ada dalam pikirannya *hanya harta dan harta.* (BBB: 214)
- (164) Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngerjar dunia. Yang ibu pikirkan Cuma *bisnis, bisnis, dan bisnis.* (BBB: 238)
- (165) Ustadzah Fulanah itu ceramah isinya selalu *bid'ah, bid'ah, dan bid'ah, semuanya bid'ah.* (BBB: 275)

5. Esklamasio

Majas yang menggunakan kata seru: *wah, aduh, amboj, astaga, awas,* dan sebagainya.

- (166) *Waduh,* memangnya wajahku ini mi goreng ya? (BBB: 2)
- (167) *Wah,* tapi saya ada kerjaan di kamar. (BBB: 5)
- (168) *Hah,* ngawur emang aku budakmu yang bisa seenak perutmu kau cambuk. (BBB: 18)
- (169) *Lha* kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren di sini, biar desa ini bercahaya. (BBB: 113)

6. Klimaks

Majas yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.

- (170) Dia perempuan *saleha, jujur, baik, beradab, bisa baca Al Quran, dan dia paling mengerti tentang anak kita* setelah kita berdua. (BBB: 30)

(171) Bu Nyai memegangi kedua tangannya dan memintanya dengan sangat agar tetap di situ dua atau tiga hari. Sampai Afif benar-benar kembali menemukan cahaya semangatnya yang selama ini redup. Ternyata *suaramu, kehadiranmu, ketulusan kasih sayangmu adalah obat penyakitnya*. (BBB: 203)

(172) Hari itu akan diadakan acara buka puasa bersama, pembagian *gaji, bonus, THR dan penghargaan bagi karyawan berprestasi*. (BBB: 284)

(173) Kita tidak salah memilih si Udin. Orangny *rendah hati, ringan tangan, dan bacaan Al-Qur'annya bagus banget*. (BBB: 297)

7. Pararima

Majas yang perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu.

(174) Beberapa santriwati tersenyum mendengar kata-kata Rohmatun yang *ceplas-ceplos* tanpa beban. (BBB: 4)

(175) Mana yang namanya Ayna? Kata Bu Yeti, mama Neneng tanpa *basa-basi* dengan nada menghardik. (BBB: 34)

(176) Kami mohon maaf jika ada *tindak-tanduk* dan tutur kata kami yang tidak berkenan. (BBB: 163)

(177) Akhirnya Ayna memilih melepas jam tangannya. Sejak itu ia *lontang-lantung* di Bogor. (BBB: 255)

(178) Ada penjaja Roti Barokah masuk rubrik *serba-serbi* Ramadhan. (BBB: 271)

(179) Bagaimana rasanya hidup *luntang-lantung* jadi gelandangan di Bandung. (BBB: 293)

(180) Kalau yang nyuapi Ayna kok *slap-slup* mau. (BBB: 298)

8. Repetisi

Majas perulangan kata atau kelompok kata.

- (181) Ibu juga berpesan agar kau *melanggengkan* amalan yang *dilanggengkan* oleh kakekmu yaitu Mbah Sujak, dan *dilanggengkan* oleh nenekmu yaitu Mbah Suimah, lalu diwasiatkan kepada ibu dan ibu *langgengkan*. (BBB: 110)
- (182) Kita semua saudara *kandung* dalam ilmu. Kita sama-sama *dikandung* dalam Rahim pesantren ini, kita harus saling membantu dan menjaga. (BBB: 60)
- (183) Cepat-cepat ia buang jauh-jauh pikirannya tentang jodoh. Ia harus fokus memikirkan *ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 57)
- (184) Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan *ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu*. (BBB: 90)
- (185) Ibu juga berpesan agar kau *melanggengkan* amalan yang *dilanggengkan* oleh kakekmu yaitu Mbah Sujak, dan *dilanggengkan* oleh nenekmu yaitu Mbah Suimah, lalu diwasiatkan kepada ibu dan ibu *langgengkan*. (BBB: 110)
- (186) *Cukup, cukup, itu sudah cukup*, jangan tambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya. (BBB: 155)
- (187) Sudah, *sudah*, aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya. Semoga, Aamiin. (BBB: 155)
- (188) Tiba-tiba ia teringat semua cerita Mbak Rosa. Orang-orang yang telah diperbudak nafsu duniawi tidak lagi punya moral dan nilai harga diri. Yang ada dalam pikirannya hanya *harta dan harta*. (BBB: 214)
- (189) Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngerjar dunia. Yang ibu pikirkan Cuma *bisnis, bisnis, dan bisnis*. (BBB: 238)
- (190) Ustadzah Fulanah itu ceramah isinya selalu *bid'ah, bid'ah, dan bid'ah, semuanya bid'ah*. (BBB: 275)

9. Retoris/erotesis

Majas yang merupakan kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban.

(191) Adakah kebahagiaan bagi seorang lelaki yang melebihi memiliki istri yang salehah, cantik, dan sangat dicinta sepenuh jiwa? (BBB: 322)

10. Sinkope/kontraksi

Majas yang menghilangkan suatu suku kata.

(192) Sinar *mentari* pagi sudah mulai terasa panas dikulitnya. (BBB: 80)

(193) Berdekatan dengannya seperti berada di tengah taman bunga yang disinari *mentari* pagi yang hangat. (BBB: 114)

(194) Sinar *mentari* sudah terasa hangat ketika ia keluar dari masjid. Mbah Kamali memanggilnya dari beranda rumahnya yang terletak di sebelah utara masjid. Kampung itu menggeliat. (BBB: 164)

b. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain. Majas perbandingan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

1. Alegori

Majas perbandingan dengan alam secara utuh.

(195) Kalimat-kalimat Gus Afif itu *ibarat tangan malaikat yang melemparkan benih cinta ke tanah yang subur, dan benih itu seketika menjelma menjadi pohon cinta yang berdaun lebat* dalam waktu singkat. (BBB: 150)

- (196) Ia merasa lega keluar dari *sarang buaya*. Masalahnya kini ular berbisa telah menunggu dirinya untuk dimangsa. (BBB: 218)
- (197) Itu waktu yang tepat, ketika *buaya dan ular berbisa sedang sibuk bertarung* ia harus bertindak. (BBB: 246)
- (198) Di dunia ini paling indah adalah panorama yang ada di wajahmu. Wajahmu yang anggun dan kedua matamu yang bening adalah *surga yang tiada tandingannya di atas muka bumi ini*. (BBB: 336)

2. Alusio

Majas dengan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun.

- (199) Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya. (BBB: 17)
- (200) Apakah kejadian Neneng ini sudah *tercium wartawan?* (BBB: 33)
- (201) Ayna, saya akan tetap tuntutan di *meja hijau*. (BBB: 36)
- (202) Meski sedemikian bebannya, dia berhasil menuliskan *sejarah emas pesantren ini*. (BBB: 70)
- (203) Ibu diam saja tidak menjawab saat itu, meskipun ibu bisa menjawab dengan jawaban yang akan membuatnya *diam seribu bahasa*. (BBB: 108)
- (204) Dadanya seperti *ditusuk berkali-kali dengan belati berkarat*. (BBB: 134)
- (205) Bu Tumijah itu *mulutnya licin*, dia tidak bilang tidak akan menolak. (BBB: 137)
- (206) Anak masih *bau kencur*, diam saja. (BBB: 141)
- (207) Putra Kyainya yang juga sering jadi *buah buder* para santri putri itu kini menyatakan serius ingin memperistrinya. (BBB: 148)
- (208) Abah, dengarkan Ummi! Bu Tumijah itu *mulutnya licin*, dia tidak bilang tidak akan menolak. Dia hanya bilang mungkin akan berubah pikiran. (BBB: 149)

- (209) Dan ia merasa *bagaimana seekor katak ingin terbang meraih bintang*. (BBB: 150)
- (210) Lebih baik hampir celaka daripada hampir selamat! Lebih baik hampir masuk neraka daripada hampir masuk surga! (BBB: 166)
- (211) Ayna benar-benar *seumpama ratu bidadari* Ainul Mardiyah seandainya wajahnya dihias senyum dan tidak pucat. (BBB: 186)
- (212) *Bagai sumbu ketemu tutup*, ternyata gadis itu yang tak lain Ayna adalah keponakan Pak Darsun, salah satu gedibal Pak Kusmono di Grobogan bagian barat. (BBB: 191)
- (213) *Tanah bengkok* sebagai bayaran lurah kan tidak seberapa. Hasil lima tahun tidak akan cukup untuk bayar hutang sebanyak itu. (BBB: 192)
- (214) Api semangat dan cahaya hidupnya telah kembali mengalir dalam darah, sumsum dan syaraf-syarafnya. Gus Afif seperti mencium aroma masa depan yang indah, segar, semerbak wangi baunya. (BBB: 205)
- (215) Saat ini Ayna adalah *Sinta* dalam tawanan Rahwana. Tapi pasti akan tiba, Sinta terbebaskan dari penjara, dan berjumpa dengan *Sri Rama*, dengan pertolongan Allah. (BBB: 206)
- (216) Dia tidak tampan juga tidak jelek. Agak hitam kulitnya tapi insya Allah putih hatinya. (BBB: 245)
- (217) Ia melihat Ayna seperti *bidadari* yang menyamar jadi manusia. (BBB: 280)
- (218) Selama ini *kau bisa mengobati dahagamu, tetapi kau biarkan aku terpanggang dalam bara*. Bukankah itu perbuatan yang curang dan kejam? (BBB: 311)
- (219) Ayna terisak mendengar *kata-kata Afif yang mengiris hatinya* itu. (BBB: 313)

(220) Saya Insya Allah, lebih setia dari *Dewi Sinta* yang menunggu *Sri Rama*. (BBB: 314)

(221) Kau lebih suci dari *Dewi Sinta*. Kau benar-benar *ratunya bidadari*, sesuai namamu *Ainul Mardhiyah*. (BBB: 327)

3. Antonomasia

Majas yang berupa pernyataan yang menggunakan nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (orang itu sendiri).

(222) *Sang sastrawan* hanya tersenyum melihat wajah-wajah bercahaya mereka. (BBB: 42)

4. Asosiasi

Majas asosiasi permanen satu kata dengan kata yang lain.

(223) *Ia seperti tikus masuk dalam jebakan tak berkutik sama sekali*, kecuali menjerit dengan suara lirih dalam diri. Ia harus menerima kenyataan secara resmi telah dipinang oleh *Yoyok* yang baru dikenalnya, bukan oleh *Gus Afif* yang ia damba. (BBB: 162)

5. Epitet

Majas yang berupa keterangan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal.

(224) Mereka tampak *seperti bidadari-bidadari* yang berjalan di atas muka bumi. (BBB: 60)

(225) Jika rombongan itu *seumpama bidadari*, maka *Ayna* tampak bagaikan ratu bidadari. Wajahnya paling bercahaya dibandingkan wajah santriwati yang lainnya. (BBB: 60)

(226) Semua guru tidak akan melupakan anak itu, karena telah dijuluki *Putri Tidur*. (BBB: 76)

(227) Ibunya berpesan agar jangan pernah membalas penghinaan *Aripah*. Anggap aja itu *suara embikan kambing!* (BBB: 114)

(228) Mendengar penjelasan Yoyok itu ia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa tidur *seperti kerbau kekenyangan*. Mungkin kerbau lebih baik dari dirinya. (BBB: 131)

(229) Keringat dingin keluar begitu saja. Entah kenapa ia merasa jadi *seperti pencopet* yang ketakutan mau dihajar massa. Pak Kusmono tegang, ada rasa tidak suka putra kebanggaannya ciut nyali seperti itu. (BBB: 172)

(230) *Sinta* selama dalam kerangkeng *Rahwana* diam-diam menghafal Al-Qur'an agar saat nanti bertemu *Ramanya* yang katanya hafal Al-Qur'an ia merasa pantas bersanding dengannya. (BBB: 205)

(231) *Ketika buaya dan ular berbisa sedang sibuk berkelahi*, itulah saatnya bagi dirinya untuk lari. (BBB: 219)

6. Eponim

Majas yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

(232) Ratusan santriwati riuh berkerumun *seumpama kawan bidadari*. (BBB: 1)

(233) Mbah putri nggak usah cerewet *kayak nenek sihir*. (BBB: 48)

(234) Tapi ia merasa bahwa *Ayna seperti intan permata* sangat mahal yang sayang jika tidak didapatkan. (BBB: 56)

(235) *la bagai belut* yang selalu dapat lolos dari sergapan. (BBB: 106)

(236) Ya nggaklah, aku sudah tobat. Ada teman mbak yang baik sekali, dia sudah baca profil Dik Ayna di Koran, dia mau ajak kita jalan-jalan ke Lombok, yang katanya *pantainya putih kayak di surga*. (BBB: 117)

(237) Ia pasrah, ia menunggu kedatangan pakde dan budenya untuk berembug lagi rencana mereka, *seperti hewan korban yang telah diikat menunggu disembelih oleh tukang jagal*. (BBB: 141)

(238) Itu adalah mimpi indah yang bahkan para bidadari surga pun tidak akan sanggup mewujudkannya. Bahkan mereka akan menangis cemburu jika ia berhasil mewujudkannya. (BBB: 152)

7. Hiperbola

Majas yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

(239) Saya tidak akan terima *dunia akhirat!* (BBB: 36)

(240) *Ribuan orang tumpah ruah* di kawasan Pesantren Kanzul Ulum Candiretno, Magelang. Suara gamelan mengalur menciptakan suasana magis tersendiri. (BBB: 44)

(241) Rasa bahagia yang ia rasakan *berlipat beribu kali* dari yang pertama. (BBB: 326)

(242) Itu masa-masa yang indah tak terlupakan. Ibu dukung *seribu persen*, dan kau tidak usah memikirkan bisnis yang sudah kau rintis. (BBB: 329)

8. Metafora

Majas perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena memunyai kesamaan sifat, keadaan, atau perbuatan.

(243) *Api kemarahan* membakar dadanya. (BBB: 15)

(244) Ibu hanya khawatir jawaban ibu nanti malah semakin membuat pakdemu *sakit hati*, persaudaraan akan semakin renggang. (BBB: 108)

9. Perifrasis

Majas untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain.

Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

(245) Ia dan suaminya memutuskan untuk mewujudkan impian belajar di *negeri para nabi*, yaitu Mesir. (BBB: 327)

10. Personifikasi

Majas dengan cara menghidupkan atau menganggap benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang seperti manusia.

(246) *Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati* yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi. (BBB: 1)

(247) Ayna terhenyak mendengar *kalimat yang menusuk* itu. (BBB: 3)

(248) Malam itu langit biru tua. *Bintang gemintang memamerkan kerlipnya*. Udara sejuk mengalir dari lereng Merbabu menyapu kawasan Grabag dan Secang. (BBB: 44)

(249) Jam tiga dini hari rembulan bersinar terang. *Angin pegunungan semilir menggoyang dedaunan*. Asrama putri lengang. Suara dengkur terdengar dari sebagian santri yang lelap. (BBB: 52)

(250) Kyai Hamda Baijuri, ulama paling sepuh yang hadir dalam acara itu menutup dengan doa yang membawa *jiwa seolah terbang mengetuk pintu langit*. Doa yang begitu kuat dan dalam, yang menggerakkan angin turut serta mengaminkan. (BBB: 71)

(251) *Angin sejuk menggoyang bunga matahari* di taman. Rembulan bersinar temaram. (BBB: 87)

- (252) *Suara jangkrik bersahutan* di kebun pisang. Jiwa dan pikirannya benar-benar tidak bisa tenang. (BBB: 122)
- (253) Hati Ayna terasa perih. *Batinnya berdarah*. (BBB: 134)
- (254) *Ramadhan akhimya pamitan, dan syawal datang*. Semua orang merayakan kemenangan. (BBB: 161)
- (255) Azan Shubuh terdengar nyaring bersahutan. *Rerumputan dan ilalang seperti bangun siap sembahyang*. (BBB: 163)
- (256) Sore itu sinar matahari lembut menyepuh genting pesantren. *Angin bertiup menggoyang dahan-dahan*. Burung-burung menari bekicauan. (BBB: 208)
- (257) Kereta eksekutif itu meluncur sangat cepat. *Kereta itu membelah hamparan sawah hijau* di daerah Klaten. (BBB: 221)
- (258) Ayna memandang purnama yang sempurna. *Bulan itu seperti sedang tersenyum padanya*. (BBB: 324)

11. Simbolik

Majas untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

- (259) Aku ini *kembang desa*, pinter masak, pinter dandan, pinter menyenangkan suami, manut sama suami. Kurang apa, hah!? (BBB: 124)

12. Simile

Majas yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti, *layaknya, ibarat, bagaikan, seperti, bagai, umpama*.

- (260) Siang itu matahari seperti membakar Desa Kaliwenang. (BBB: 142)
- (261) Pak Kusmono sendiri tampak *seperti* seorang raja. (BBB: 169)
- (262) Yoyok merasa, suara Ayna itu *bagai guntur yang menyambarkepalanya berulang kali*. Jantung Yoyok

berdegup kencang. Keningnya basah oleh keringat dingin. Tangannya gemetar memegang mushaf. (BBB: 172)

(263) Syarat yang baginya terasa sangat berat, ia *seperti* diminta memindahkan sebuah gunung. (BBB: 173)

(264) Yoyok *seperti* kaisar Jepang yang kalah perang dan harus mengaku kalah tanpa syarat kepada sekutu dalam perang dunia kedua. (BBB: 175)

(265) Episode kita ini mirip *seperti* episode kisah cinta Sri Rama dengan Dewi Sinta. (BBB: 202)

13. Tropen

Majas yang menggunakan istilah lain dengan makna sejajar.

(266) Di Amman, ayah boleh dikatakan *sebatang kara*. (BBB: 32)

c. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah majas yang menyatakan pertentangan yang menggambarkan sesuatu yang berlawanan atau tidak selaras. Majas pertentangan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

1. Antitesis

Majas yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.

(267) *Ada sore, ada pagi. Ada siang, ada malam.* Ada kelahiran, ada kematian. Ada tua, ada muda. Ada datang, ada pergi. Ada suka, ada duka. Ada tangis, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Ada ramai, ada sepi. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kebersamaan, ada kesendirian. Itulah kenyataan hidup yang harus siap dihadapi siapa saja di atas muka bumi ini. (BBB: 73)

(268) *Siang dan malam* sama saja gerahnya. (BBB: 143)

d. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar. Majas sindiran yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

1. Sarkasme

Sarkasme adalah majas yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata tak enak didengar.

- (269) Sial, *dasar gendut mulut bebek*, awas nanti! (BBB: 5)
- (270) *Si mulut bebek* itu nggak masuk tiga besar, tapi lulus. Tampaknya dia syok. Selama ini dia merasa paling baik di IPS, tapi ujian paling menentukan ternyata nggak masuk tiga besar. (BBB: 14)
- (271) Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaan Neneng yang sombongnya nggak hilang-hilang itu. apa masih *bermulut besar*? Semoga jadi pelajaran berharga baginya. (BBB: 14)
- (272) *Dasar anak haram*, segala cara ditempuh untuk meraih tujuan, termasuk mengarang cerita nggak masuk akal. (BBB: 19)
- (273) Diam kau Ayna, jangan memfitnah? Siapa yang beli soal, siapa yang pacaran? *Aku sobek mulutmu!* (BBB: 20)
- (274) Tukang fitnah! Kau memfitnaku! Aku tidak terima aku *sobek mulutmu! Kurang ajar!* (BBB: 21)
- (275) Lancang kamu! *Anak kurang ajar kamu!* (BBB: 35)
- (276) Bilang nggak untung, *aku sembelih kamu!* (BBB: 124)

2. Sinisme

Sinisme adalah majas yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Seolah-olah menyanjung/memuji seseorang akan tetapi sebenarnya pujian itu hanya untuk menyindir atau menyangsikannya.

(277) *Dasar ceroboh*, mestinya tanya dulu siapa sebelum buka pintu! *Bodoh!* (BBB: 143)

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan keunikan diksi, kekhususan aspek morfologi dan sintaksis, dan pemakaian gaya bahasa dari data yang ditemukan pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sejalan dengan teori Endraswara (2013: 75) menyatakan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis stilistika yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) Menetapkan unit analisis, misalkan berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, bait, dan sebagainya; (2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika; (3) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca; (4) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat

dalam setiap kondisi; (5) Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

1. Keunikan Diksi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Pilihan kata dalam novel *Bidadari Bermata Bening* demikian berlimpah dan beragam. Di antara diksi dalam stilistika *Bidadari Bermata Bening* kata khas bahasa Jawalah yang paling dominan, disusul dengan kata khas bahasa Arab dan kata serapan bahasa Asing (Inggris) mewarnai novel *Bidadari Bermata Bening*. Sebagai sarana ekspresi, setiap diksi memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung gagasan yang dikemukakan dan tentu saja setiap diksi yang ada dalam novel ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca. Kosakata bahasa Jawa dan bahasa Arab yang bertebaran dalam novel *Bidadari Bermata Bening* digunakan oleh Habiburrahman untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Jawa dan masyarakat Timur Tengah.

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Bidadari Bermata Bening* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Arab pada data-data yang telah dianalisis

memperlihatkan intelektualitas penulis yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Arab. Sehingga penulis begitu handal dalam menempatkan leksikon bahasa Arab tersebut dalam kalimat. Habiburrahman sebagai seorang penulis telah berkelana ke luar negeri sehingga ia berlimpah akan leksikon dalam bahasa Arab. Tentu saja dengan latar belakang kehidupan yang di luar negeri tersebut membuat Habiburrahman dengan mudah menggunakan leksikon bahasa Arab dalam mendeskripsikan ceritanya. Selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpujau dengan kehandalan Habiburrahman mengombinasikan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna.

Selanjutnya pemanfaatan leksikon bahasa Jawa membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Pemilihan kata sapaan khas Jawa menjadikan novel ini penuh dengan nuansa lokal daerah Jawa. hal ini sesuai dengan pendapat Wasati seperti dikutip oleh Ryle (dalam Ali Imron 2009: 55) menyatakan bahwa nama memiliki referen tetapi tidak memiliki makna. Arti simbolik nama dan kata lain dibangun oleh budaya tertentu. Selain itu pemilihan dan penggunaan leksikon bahasa asing terutama bahasa Inggris pada analisis data juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Berdasarkan uraian data-data dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata, frasa dan klausa yang digunakan Habiburrahman dalam *Bidadari*

Bermata Bening memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.

2. Kekhususan Aspek Morfologi dan Sintaksis dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Proses morfologi ialah proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata baru (Soegijjo, 1989: 18-200). Hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu seperti ingin kesan estetis. Hal ini sejalan dengan penggunaan bentuk dasar dari kosakata bahasa Jawa, bahasa Arab dan bahasa Inggris banyak ditemukan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yang membuat kesan menarik dan unik dalam novel ini.

Penggunaan bentuk duplikasi dari kosakata bahasa Jawa dan bahasa Arab cukup banyak ditemukan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yang tentunya akan memberikan gambaran secara jelas yang hendak disampaikan oleh pengarang dan hal ini sejalan dengan (Pradopo 1993: 108) Gabungan kata yang berupa pengulangan kata dapat memberikan efek penyengatan atau melebih-lebihkan.

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada novel *Bidadari Bermata Bening* aspek sintaksisnya yaitu kalimat repetisi dan kalimat majemuk yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperkuat deskripsi cerita. Bentuk kalimat repetisi yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kuantitas dan penegasan

gagasan serta menambah nilai estetika sesuai dengan teori repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai Keraf (1996: 127).

Selanjutnya pemakaian kalimat majemuk pada novel *Bidadari Bermata Bening* di dalam novel ini pengarang banyak menggunakan percakapan yang banyak mengandung jenis-jenis kalimat majemuk, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk ini digunakan untuk memperjelas tuturan dan memberikan pengertian kepada para pembaca agar maknanya mudah dipahami.

3. Pemakaian Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan dengan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan, Abrams (1981: 190-191). Menurut Leech dan Short (1984: 10) *style* menyaran pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemakaian gaya bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy penggunaan gaya bahasa tersebut mengalir untuk menciptakan unsur estetika dalam sastra. Tujuan utama penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut adalah agar pembaca lebih memahami dan menghayati alur cerita dengan baik.

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 5) yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk memengaruhi pembaca atau pendengar.

Dari data tersebut gaya bahasa perbandingan sangat dominan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain hal ini sesuai dengan fungsi utama gaya bahasa yaitu sebagai penegas. Ali Imron (2009: 15) menyatakan salah satu fungsi gaya bahasa adalah memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Novel *Bidadari Bermata Bening* kaya akan gaya bahasa karena Habiburrahman El Shirazy begitu apik menampilkan gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran. Ke empat gaya bahasa ini dihadirkan dalam novel sehingga membuat novel ini semakin unik dan menarik untuk dibaca.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bentuk stilistika pada novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai berikut:

1. Keunikan diksi pada novel *Bidadari Bermata Bening* dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu tampak pada (1) pemakaian diksi bahasa asing (Inggris), (2) pemakaian diksi bahasa Jawa, (3) pemakaian diksi bahasa Arab. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy mampu menonjolkan keunikan diksi yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya.
2. Kekhususan aspek morfosintaksis dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu morfologinya meliputi penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Afiksasi dalam novel ini meliputi prefiks (*meng-*, *di-*, *ber-*); Sufiks (*-nya*, *-an*, *-kan*); Klitika (*mu*, *ku*). Reduplikasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahas Arab meliputi reduplikasi utuh/penuh; reduplikasi berubah bunyi; dan reduplikasi berafiks.

Aspek sintaksis pada novel ini meliputi kalimat repetisi dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dalam novel ini yaitu kalimat majemuk setara (berlawanan, penggabungan, sejalan, pertentangan, pemilihan); Kalimat majemuk bertingkat (sebab. alat, tujuan, akibat, syarat, pembatasan, waktu); dan kalimat majemuk campuran.

3. Pemakaian gaya bahasa pada novel *Bidadari Bermata Bening* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam pembahasan novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu Gaya bahasa penegasan (aloni, asinderton, epizeuksis, esklamasio, klimaks, pararima, repetisi, retorik, sinkope); Gaya bahasa perbandingan (alegori, alusio, antonomasia, asosiasi, epitet, eponim, hiperbola, metafora, perifrasis, personifikasi, simbolik, simile, tropen); Gaya bahasa pertentangan (antitesis); Gaya bahasa sindiran (sarkasme dan sinisme). Data-data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca.

B. Saran

Kajian stilistika terhadap novel sangat penting peranannya pada kemajuan studi stilistika di Indonesia khususnya di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Studi stilistika ini mampu menemukan perihal kebahasaan dan kesusastraan sebagai objeknya.

Terkait dengan kajian stilistika ini maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Kajian stilistika terhadap karya sastra novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah morfologi dan sintaksisnya.
2. Karya sastra khususnya novel *Bidadari Bermata Bening* sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa sehingga memerlukan penanganan yang lebih dalam dan lebih luas terutama mengenai gaya bahasa.
3. Linguistik yang mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu menguak isi yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra dengan telaah linguistik mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World, Inc.
- Ali, Ahmad, Herman Waluyo, dan Atikah Anindyarini. 2012. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Tinjauan Stilistika)*. Dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, ISSN I2302-6405*
- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Asrori, Imam. 1998. *Penggunaan Gaya Bahasa Kias dalam Al-Quran*. Malang: IKIP Malang.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Darmawati, Andi. 2010. *Gaya Bahasa pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darwis, Muhammad. 2002. *Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Tahun 20, Nomor 1, Februari 2002.
- Edi Subroto, dkk. 1997. *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun karya N. H. Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- <http://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/02/teori-stilistika-dalam-analisis-karya-sastra.html>. diakses pada tanggal (10 Januari).
- Imron, Ali. 2009. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2014. *Gaya Wacana dan Dimensi Budaya dalam Teks Novel Ronggeng Dukuh Paruk Kajian Stilistika dan Pemeknaanya. Proceeding of Prosiding Seminar Internasional Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: 11-12 Oktober 2014. Hal.33.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan XVI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. Michael H. Short. 1984. *Style in Fiction*. London and New York: Longman.
- Marini, Eko. 2010. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: an Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press
- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Term*. London: Yale University Press.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Missikova, Gabriela. 2003. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.

- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pranawa, Erry. 2005. *Analisis Stilistika Novel Burung-burung Manyar Karya Y.B Manguwijaya (Tesis)*. Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ramlan. 1996. *Sintaksis suatu Pengantar*. Bandung: CV. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, Lilis Amalia. 2017. *Majas dalam Novel Seperti Dendam Rindu harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan*. dalam Jurnal Alinea: jilid I Nomor 1 2017.
- Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Shipley, Joseph T. 1979. *Dictionary of World Literature: Forms, Technique, Critics*. USA: BostonThe Writer, Inc.
- Soegijo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Waridah, Ernawati. 2017. *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.

Yuliati, Ana. 2018. *Kajian Stilistika dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika. Proceeding of Prosiding Seminar Sastra Tema: Resonansi Kata*, Bangkalan: 25 April 2018. Hal. 23-34.

Zhang, Z. 2010 "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture*. Vol 30, (155). pp: 155-161.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

